BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. SEKILAS TENTANG KH. BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IBRIZ

1. Biografi KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M. Di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah. Anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberinya nama dengan Mashadi. Mashadi adalah nama asli dari KH. Bisri Mustofa yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa.¹

Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah. Di samping itu H. Zainal Mustofa menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua orang anak yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin dan juga mendapatkan dua orang anak. Yaitu Achmad dan Tasmin.

Ayah Mashadi yaitu H. Zainal Mustofa adalah anak dari Padjojo atau H. Yahya. Sebelum naik haji H. Zainal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. H. Zainal Mustofa adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Akan tetapi kecintaannya terhadap para kiai dan alim ulama luar biasa. Begitu juga orang yang sangat dermawan. Dari keluarga Ibu (Chodijah) Mashadi masih mempunyai darah Makasar, karena Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari Ayah bernama E. Sjamsuddin dan Ibu Datuk Djijah.

Pada tahun 1923 M., Mashadi diajak oleh Bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan rukun Islam yang kelima.

¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta, Lkis, 2005, hlm. 8.

Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, Chodijah, Mashadi, Salamah, Misbach, dan Ma'shum. Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H. Zainal Mustofa sering mengalami sakit-sakitan. Sampai wukuf di Arafah, menginap di Mina, thawaf dan sa'i juga dalam keadaan sakit sehingga harus ditandu dalam melaksanakan ibadah haji. Selesai ibadah haji dan mau berangkat ke Jeddah untuk terus ke Indonesia, H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Di saat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan, wafatlah H. Zainal Mustofa dalam usia 63 tahun.²

Jenazahnya kemudian di serahkan kepada seorang syekh dengan menyerahkan uang Rp60 untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak tahu di mana makam almarhum H. Zainal Mustofa.³

2. Karakteristik Pemikiran KH. Bisri Mustofa

Meskipun KH. Bisri Mustofa alumnus dari pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi keagamaan yang tradisional (NU), namun corak pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial-agama tidak sepenuhnya tradisional.⁴

Corak pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam hal perbuatan tidak bercorak jabariyah (fatalis), tetapi bercorak Qadariyah. Dalam artian tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kekuasaan mutlak Tuhan melainkan ada unsur ikhtiar atau usaha manusia. Oleh karena itu, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa meskipun basis keilmuan KH. Bisri Mustofa berasal dari pesantren yang tradisional tetapi corak

² *Ibid*, hlm. 9.

³ *Ibid*, hlm. 10.

⁴ *Ibid*, hlm. 60.

pemikirannya sangat kontekstual disesuaikan dengan kondisi yang melingkupinya.⁵

Dilingkungan kaum muslimin dalam memahami al-Qur'an, ada kecenderungan kelompok tekstual-skriptualistik (menjadikan ayat al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar argument, berfikir, bersikap) dan kelompok rasionalis (memberikan interpretasi rasional terhadap teks-teks keagamaan berdasarkan kemampuan akal).⁶

3. Karya KH. Bisri Mustofa

Jumlah hasil karya-karya KH. Bisri Mustofa yang ditinggalkan mencapai kurang lebih 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, kisah-kisah, syi'iran, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, diantaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, al-Ma'arif Bandung dan terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus.⁷ Penulis tidak dapat mendapatkan data yang lengkap, sehingga penulis hanya bisa menyebutkan karya-karya KH. Bisri Mustofa sebagai berikut : *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, *Al-Ikhsir Ilmu tafsir*, *Terjemahan Kitab Bulugh al-Maram*, *Terjemahan Hadist Arbain an-Nawawi*, *Buku Islam dan Shalat*, *Buku Islam dan Tauhid*, *Akidah Ahlu as-Sunnah wal Jamaah*, *Al-Baiquniyah/Ilmu Hadist*, *Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik*, *Terjemahan Syarah al-Jurumiyah*, *Terjemahan Syarah Imriti*, *Terjemahan Sullamu al-Mu'awanah*, *Safinah ash-Shalat*, *Terjemahan Kitab Faraidu al-Bahiyah*, *Muniyatul az-Zaman*, *Atoifu al-Irsyad*, *Al-Nabras*, *Manasik Haji*, *Kasykul*, *Ar-Risalat al-Hasanat*, *Al-Washaya Lil*

⁵ *Ibid*, hlm. 62.

⁶ A. Aziz Masyhuri, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara*, Yogyakarta, PT. Kutub, 2006, hlm. 196.

⁷ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir*, Volume V No. 1, Juni 2015, hlm. 80.

Aba' wal Abna, Islam dan Keluarga Berencana, Khotbah Jum'at, Cara-cara nipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko, At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah, Syair-Syair Rajabiyah, Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah, Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid, Al-Khabibah, Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah, Al-Aqidah al-Awam. Karya-karya KH. Bisri Mustofa tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama, kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Kedua, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.⁸

4. Sistematika dan Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

Tafsir *Al-Ibriz* dicetak tiga puluh jilid, sama dengan juz dalam al-Qur'an. Kalau mengandalkan bentuk cetakannya, mungkin kita bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning. Orang yang biasa membuka-buka kitab tafsir boleh jadi tidak akan percaya kalau *Al-Ibriz* adalah kitab tafsir. Belum lagi dengan memperhatikan format halamannya yang agak *nyeleneh*. Ayat al-Qur'an yang diberi makna gandel ditulis di dalam kotak segi empat, bagian pinggirnya (biasanya disebut *hamish*) di pakai untuk menafsirkan tafsir bahasa Jawa, yang ditulis dengan huruf Arab pegen. Walaupun kitab ini dibuat dalam tigapuluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat dimulai dengan nomor 145 (karena jilid ketiga cuma sampai halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tigapuluh, yang diakhiri dengan nomer 2347.⁹

Tafsir ini memang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, walau kadang-kadang dicampur sedikit dengan istilah Indonesia, seperti kata

⁸ Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung, Mizan, 1998, hlm. 328.

⁹ Maslukhin, *Op.Cit*, hlm. 81.

“nenek moyang”, “pembesar”, “terpukul”, atau kata “berangkat” dan “mempelajari”. Padahal kalimat tersebut tidaklah sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Jawa. Secara teknis, pilihan menggunakan bahasa *ngoko* mungkin demi fleksibilitas dan mudah dipahami, karena dengan cara *ngoko*, pembicara dan audiennya menghilangkan jarak psikologis dalam berkomunikasi. Keduanya berdiri satu level, sehingga tidak perlu mengusung sekian basa-basi seperti kita menggunakan *kromo madyo* dan *kromo inggil*.

Namun pada tingkat teoritis, pilihan bahasa Jawa *ngoko* adalah pilihan yang tidak main-main, sebab lewat cara itu penulis harus mempertahankan wibawa dalam mengekspresikan totalitas karyanya. Secara tidak langsung, cara itu adalah refleksi dari tanggungjawab terhadap dunia sosial masyarakatnya, sehingga KH. Bisri Mustofa (penulis) tidak ingin terlalu *ungguh-ungguh* (bersopan-santun) dan elitis untuk menyampaikan maksudnya. Sederhana dan polos saja, seperti cara berkomunikasi orang-orang biasa.

Walaupun untuk beberapa nama yang di muliakan, KH. Bisri Mustofa tetap menyematkan “gelar” khas Jawa, seperti memberikan gelar *Gusti* sebelum menyebut Allah, mendahului kata *kanjeng* sebelum Nabi Muhammad, memulai dengan kalimat *ngersane* sebelum perkara yang diadungkan dan menambahkan kalimat *Dewi* atau *Siti* kepada nama perempuan dalam beberapa ayat *qasas* (ayat yang menunjukkan cerita).¹⁰

Dalam bahasa Arab, gelar-gelar seperti itu susah ditemukan pada teknisnya. Dalam membedakan antara yang dihormati dan yang tidak, bahasa Arab hanya menyediakan dua cara. *Pertama*, menyebut sifat atau gelar. *Kedua*, melakukan perubahan dalam bentuk *mukhatab* (orang kedua) dengan mengganti *damir mufrad* (orang kedua tunggal) dengan *damir jama'* (orang kedua jamak). Misal kata *anta* (*damir khitab lil mufrad*) diganti dengan *antum* (*damir khitab li al-jam'i*). Bisa juga dengan merubah bentuk orang pertama tunggal (*mutakallim wahdah*)

¹⁰ *Ibid*, hlm. 81-82.

dengan bentuk orang pertama jamak (*mutakallim ma'a al-ghayr*), seperti kata *ana* menjadi *nahnu*. Selain cara itu, untuk menunjukkan penghormatan, bahasa Arab langsung menyebutkan jabatan atau gelar secara vulgar. Misalnya dengan menyebut keunggulan yang berkisar pada orang tua, daerah kaum atau yang kalimat ungkapan yang dianggap memberikan kesan “elit”.

Dalam bahasa Jawa, selain dengan merendahkan intonasi suara, untuk menunjukkan status atau jenjang kehormatan ada cara dan tata krama tersendiri. *Unggah-ungguh* (sopan santun) sangat ditekankan, sedang bahasa Arab nampak tidak terlalu pusing memperhatikannya. Sebagai gantinya, “keistimewaan” bahasa Arab adalah kejeliannya melihat kelamin. Perempuan dan laki-laki diperlakukan sangat beda, sampai dalam taraf bahasa. Kata sandang untuk perempuan selalu harus diakhiri dengan *ta' ta'nith* (huruf *ta'* yang menunjukkan arti perempuan). Cara ini berlaku untuk semua kalimat yang berhubungan makna dan nama perempuan, hanya beberapa kalimat saja yang dikecualikan.

KH. Bisri Mustofa harus banyak menjinakkan metafora dan idiom bahasa Arab ke dalam konvensi bahasa Jawa. Langkah ini harus dipilih, karena metafora dan idiom selalu punya spesifikasi rujukan sesuai perbedaan daerah. Pada sisi lain, bahasa Arab tidak mengenal struktur kalimat secara ketat, padahal bahasa Jawa patuh pada struktur diterangkan-menerangkan, dan menolak struktur menerangkan-diterangkan. Misalnya kalimat *Zaid ngadek* (Zaid berdiri) dapat diterima, sedangkan sebaliknya, *ngadek Zaid* (berdiri Zaid) akan ditolak. Bahasa Arab tidak terikat struktur-struktura seperti itu secara ketat, *zayd qama* (Zaid berdiri) dengan *qama zayd* (Zaid berdiri) sama-sama sah. Bahasa Jawa menekankan penggunaan status lebih ketat, sedangkan bahasa Arab penekanannya pada jenis kelamin (*gender*) lebih kuat.¹¹

Perbedaan dari dua bahasa ini sangat terasa akibatnya apabila terjadi kesalahan penggunaan. Kesalahan meletakkan status dalam

¹¹ *Ibid*, hlm. 82-83.

bahasa Jawa bisa berakibat merendahkan derajat orang, atau kebalikannya. Sementara kesalahan membedakan kelamin dalam bahasa Arab akan menjadikan perempuan berubah laki-laki, atau sebaliknya. Untuk urusan teknis, perkara ini bisa jadi sangat penting dan bisa jadi tidak. Walaupun kita tahu bahwa yang memunculkan makna sebenarnya bukanlah bentuk bahasa, melainkan penggunaan bentuk-bentuk bahasa itu untuk memikirkan sesuatu, namun dalam ilmu *nahwu*, kesalahan meletakkan tanda kelamin akan sangat berakibat fatal.

Akan tetapi arti dari perbedaan itu adalah perbedaan tendensi dalam memberikan perhatian lebih pada hal tertentu dalam kosmologi mereka (baik orang Jawa atau Arab) maupun dalam pilihan untuk mempersoalkannya. Dalam keseharian manusia Jawa, mungkin persoalan gender tidak menjadi masalah yang serius sebagaimana keseharian orang Arab yang tidak sangat serius dengan status, pangkat atau derajat. Kedua logika bahasa ini nyata-nyata berbeda, namun KH. Bisri Mustofa berhasil menemukan jalan keluarnya. Yakni, suatu pilihan (sengaja) untuk tidak menyakiti telinga orang Arab namun juga tidak merendahkan martabat orang Jawa.¹²

5. Metode Penafsiran KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz

Dalam karyanya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i: Dirasah Manhajiyah Muwdu'iyah*, al-Farmawi menetapkan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqarran* dan *mawdu'i*.¹³

Jika melihat klasifikasi metode penafsiran oleh al-Farmawi, *Al-Ibriz* dapat digolongkan pada jenis yang pertama, yaitu *ijmali*. Melihat *Al-Ibriz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan sekedarnya. Dalam *Al-ibriz*, sulit ditemukan sumber

¹² *Ibid*, hlm. 83-84.

¹³ *Ibid*, hlm. 84.

rujukan penafsiran yang tergolong *bi al ma'tsur*, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga *Al-Ibriz* bisa digolongkan dalam kategori *bi ra'yi*.

Penafsiran *Al-Ibriz* juga “keluar” dari kebiasaan tafsir yang berbahasa Arab, di mana ketergantungannya terhadap teks jadi melonggar. Meski demikian, Martin van Bruinessen merasa kurang *legowo*, bahkan pesimis untuk menggolongkan kitab ini dalam jajaran kitab tafsir. Secara sarkastis ia menilai kitab ini sebagai “yang lebih merupakan terjemahan dari penafsiran atas al-Qur'an”. Martin merasa “tidak berdosa” mengkategorikan kitab *Jalalayn* ke dalam jenis kitab tafsir, mengapa pada *Al-Ibriz* dia menyisakan keraguan?. Padahal kalau mau menghitung jumlah dan jenis penjelasan yang diberikan, *Al-Ibriz* jauh lebih banyak daripada *Jalalayn*. *Al-Ibriz* lebih sering memberikan penjelasan tambahan dengan menandainya di bawah kalimat *tanbih*, *fa'idah*, *qissah* atau kadang-kadang *muhimmah*.¹⁴

6. Contoh Penafsiran Dalam Tafsir Al-Ibriz

Layaknya KH. Bisri Mustofa adalah orang tua yang lagi bercerita kepada anak kecil, sehingga ia harus mempertimbangkan pilihan intonasi dan diksi-diksi tertentu guna menjerat emosi agar tidak melenceng kepada yang lain. Sementara dalam *Tafsir Jalalain*, permainan diksi seperti itu seringkali diabaikan. Oleh karenanya, paparan cerita menjadi datar sekali, tanpa ekspresi emosi ataupun keinginan meninggalkan kesan khusus.¹⁵

Tidak cuma sampai tingkatan itu, KH. Bisri Mustofa juga memberikan catatan (lebih pasnya wejangan) ketika ia menafsirkan ayat yang secara *letterlijk* memancing ketidakjelasan atau salah faham. Hal yang sama tidak dilakukan oleh, misalnya Syaikh Nawawi Al-Jawi dalam kitab tafsirnya, *Marah Labid*, seperti ketika menafsirkan ayat *La ikraha fi al-Din Qad Tabayyan al-Rushd min al-Ghayy* (QS. Al-Baqarah : 256). Cara “merayu” pembaca yang dipilih Syaikh Nawawi, bila dirasa-

¹⁴ *Ibid*, hlm. 85.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 85.

rasakan, tidaklah semanjur kelicinan KH. Bisri Mustofa telah menebak arah pikiran pembacanya, sehingga dengan mudah ia bisa membikin perhitungan yang lain, bahkan yang keluar dari dugaan semula.

Untuk ayat tersebut, Syaikh Nawawi menafsirkan bahwa tidak ada paksaan dalam masuk (memeluk) suatu agama, sebab antara perkara yang haq dan batil, iman dan kafir, serta kesesatan dan kebenaran amatlah mudah untuk dibedakan, karena banyaknya hal yang bisa menunjukkan (*kathrat al-dala'il*). Syaikh Nawawi melanjutkan dengan menukil sebuah hadis yang mengisahkan Abu Husain al-Ansari dari kabilah Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang sebelum diutusnya Muhammad beragama Nasrani. Abu Husain memaksa mereka untuk memeluk Islam seraya menyumpah-nyumpah untuk terus memaksa mereka. Kasus ini lantas dilaporkan Nabi, maka ayat diatas turun sebagai larangan pemaksaan pindah agama.¹⁶

Sebagai tafsir sebuah ayat, keterangan Syaikh Nawawi diatas memang sudah memadai. Namun sebagai ekspresi keberpihakan pemeluk agama atas keyakinannya, keterangan itu rasanya masih kering. Berbeda dengan KH. Bisri Mustofa yang cepat-cepat menambahkan catatan setelah selesai menafsirkan ayat yang sama. Bahkan besar sekali kemungkinan jika catatan itu justru malah lebih penting daripada tafsirnya. Catatan yang dibuat KH. Bisri Mustofa adalah :

“Tanbihun: Siro ojo keliru nerjemahaken ayat iki. Umpamane koyo muni mengkene: “Wong mlebu (milih) agomo iku merdeko, mlebu agomo Islam yo keno, mlebu agomo Nasroni yo keno, agomo Budho yo keno”. Jalaran maksude ayat iki ora mengkono, balik maksude mengkene: Tumeraping wong kang sehat pikirane, perkoro kang bener lan kang sasar iku wis terang perbedaane. Dadi ora usah dipekso utowo diperdi. Mestine wis biso mikir dhewe yen agomo Islam iku agomo kang haq, kang kudu dirangkul jalaran ono katerangan kang terang. Mulane umat Islam wajib nerangake kabenerane agomo Islam serto nyontho-ni kang

¹⁶ *Ibid*, hlm. 86.

bagus. Sahinggo golongan kang weruh dadi insaf, kanti pikirane kang wajar, banjur bisa ambedaaake antarane kang bener lan kang sasar, sahinggo dheweke ora kanthi dipekso nuli mlebu agomo Islam”.

Dengan membandingkan kedua penafsiran itu, pembaca tidak cuma menemukan perbedaan produk penafsiran, tapi juga merasakan adanya perhatian dan penghargaan dari balik pemaparan KH. Bisri Mustofa.

Pada masalah pengaturan dan pemilihan diksi untuk menggedor dan mempermainkan emosi pembaca, KH. Bisri Mustofa mungkin telah melakukannya, namun apakah tafsir dalam bahasa Jawa itu benar-benar mau memperhatikan budaya maupun kosmologi Jawa secara memadai? Atau secara pintas saja, apakah tafsir itu juga dapat menjadi “selain” karya ilmiah penafsiran juga sebagai karya sastra Jawa yang berisi pembelaan terhadap eksistensi ke-Jawa-annya? Kuatirnya, jangan-jangan hanya bentuk formalnya saja yang nampak Jawa, namun muatannya justru berbeda.

Pertanyaan ini perlu diajukan karena dua alasan. *Pertama*, selain sebagai media komunikasi, bahasa Jawa adalah bahasa yang erat mencerminkan perasaan, dan itu lebih memadai ketika dituliskan dengan huruf-huruf Jawa, seperti dalam naskah-naskah kuno. Ketika kekuatan penjajah (*kompeni*) menggeser huruf Jawa dan digantikan alfabet, maka perasaan tersebut menjadi hilang atau tak terwakili. Kalau KH. Bisri Mustofa menggunakan huruf Arab, maka dapatkah tulisan pegon “men-Jawa-kan” kembali sesuatu yang hilang itu?¹⁷

Kedua, pada mulanya sastra Jawa adalah cerminan keraton, dikembangkan melalui tangan pujangga. Masyarakat tidak dianggap punya karya sastra karena budaya oral mereka tidak terdokumentasikan kecuali lewat “corong” penguasa. Munculnya bentuk-bentuk sastra lisan, seperti *parikan* dan *gancaran* (prosa), yang hidup ditengah masyarakat menjadi terpinggirkan. Justru yang menonjol adalah produk khas keraton, seperti *tembang* dan *serat* yang diekspresikan dalam beberapa varian,

¹⁷ *Ibid*, hlm. 86-87.

misalnya *dandhang gulo*, *sinom*, *mocopat* atau beberapa yang berbentuk *geguritan* (puisi).

Untuk lebih impresif, KH. Bisri Mustofa seringkali merekayasa dialog-dialog imajinatif, yakni tentu saja tidak terdapat dalam *Tafsir Jalalayn*, bahkan dalam ayat yang dikupasnya sekalipun. KH. Bisri Mustofa seperti menceritakan yang baru saja dilihatnya. Ia jeli sekali, dan meyakinkan dalam memilih susunan bahasa untuk menghidupkan tokoh-tokoh cerita. Pada Surat al-Qamar ayat 37, *Al-Ibriz* memvisualkan kisah kaum Nabi Lut ke depan pembaca, bagaikan mengajak mereka melihat langsung. Narasi kisah itu dibuat seperti demikian :

“*Qissat: Nalikane Luth ketamunan Malaikat-malaikat kang podo mendho-mendho pemuda nom-noman ngganteng-ngganteng lan mbarek-mbarek. Kaum Luth podo jingkrak-jingkrak podo moro ing daleme Nabi Luth. Banjur njaluk sarana anggrejik-nggrejik supaya pada bertindak cemar, yaiku zina ndubur (Arab, liwath) marang tamu-tamu mou. Nabi Luth nganti nangis-nangis karo muni-muni: “Iku Lho! Putroku wadhon yen arep siro kawin. Ojo ngganggu tamu ingsun iki”. Kaum Luth isih pada ndelurung. Banjur matane (kaum Luth) den busek malaikat Jibril dadi trepes karo bathuke, koyo piring. Babarpisan ora weruh opo-opo”*.¹⁸

B. KONSEP DAN MAKNA JIHAD MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

1. Surat an-Nahl : 110

تَمُّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nahl : 110)

¹⁸ *Ibid*, hlm. 87-88.

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat an-Nahl ayat 110 :

“Nuli pengeran iro Allah ta’ala paring ngapuro marang wong-wong kang podo hijrah sa’wuse olehe podo difitnah, banjur jihad lan sabar (tabah) netepi to’at, temenan pengeran iro iku agung ngapurone lan agung welase.¹⁹”

Artinya : *“Kemudian Tuhanmu Allah SWT memberi pengampunan kepada orang-orang yang berhijrah setelah di fitnah, lalu jihad dan sabar (tabah) serta ta’at, sungguh Tuhanmu besar pengampunan-Nya dan besar kasih sayang-Nya.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan, bahwa kaum muslimin pada saat itu, yakni pada periode Makkah, adalah sebagai golongan lemah di kalangan bangsa Arab. Mereka dianiaya orang-orang musyrik yang menindas lantaran agama mereka, dengan penyiksaan dan lainnya. Mereka kemudian berhijrah ketika kesempatan memungkinkan dan keislaman mereka telah baik. Mereka berjihad di jalan Allah, bersabar atas segala beban dakwah. Maka Allah memberi kabar gembira kepada mereka bahwa Allah akan mengampuni dan merahmati mereka.²⁰

2. Surat al-Furqan : 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya : *“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”* (QS. al-Furqan : 52)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Furqan ayat 52 :

“(Mulo siro sabaro) siro ojo nuruti wong kafir, lan wong-wong iku perangono saroni al-Qur’an – (waca’no ayat-ayat kang nyebut larangan-larangan lan ancaman-ancaman) (perangono) saroni perangan kang gede (ateges saroni hujjah-hujjah).²¹”

Artinya : *“(Maka bersabarlah kamu) kamu jangan mengikuti orang Kafir, dan orang-orang itu perangilah dengan al-Qur’an (bacakan ayat-ayat yang menunjukkan larangan-larangan dan ancaman-*

¹⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 14, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 823.

²⁰ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal*, Solo, Era Intermedia, 2001, hlm. 156.

²¹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 19, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 1191.

ancaman), (perangilah) dengan perang yang besar (maksutnya dengan hujjah-hujjah).”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa sesungguhnya al-Qur’an mengandung kekuatan dan pengaruh, kesan yang dalam serta daya tarik yang tak dapat dilawan manakala ia telah menggerakkan kalbu manusia dan mengguncangkan roh mereka dengan guncangan yang keras. Lantaran itu pemuka-pemuka Quraisy berseru kepada khalayak ramai, “Janganlah kalian mendengarkan al-Qur’an ini dan lupakanlah agar kalian menang”. Kalimat itu menunjukkan secara pasti ketakutan dan kepanikan dalam hati pemuka Quraisy dan pengikut-pengikutnya dari pengaruh al-Qur’an. Para pemuka Quraisy tidak akan mengucapkan kalimat tersebut jika mereka tidak terpengaruh oleh al-Qur’an dan tidak memperingatkan kaumnya dengan peringatan yang demikian tegas.²²

Al-Qur’an mengandung kebenaran yang fitri. Ketika hati bersentuhan dengan sumber yang murni, ia akan sulit untuk mengelak. Maka tidak mengherankan jika Allah memerintah Nabi-Nya untuk tidak mengikuti orang-orang kafir dan tidak mengesampingkan dakwahnya sendiri, serta memerintahkannya untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir itu dengan senjata al-Qur’an. Karena sesungguhnya ia berjihad dengan kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan manusia dan tak terbantahkan.²³

3. Surat al-Ankabut : 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : *“Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”* (QS. al-Ankabut : 6)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Ankabut ayat 6 :

²² Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 156-157.

²³ *Ibid*, hlm. 158.

“Sopo wonge nindaake jihad (podo ugo jihad merangi musuh utowo jihad merangi howo nafsu) sejatine dewe’e namung jihad kanggo kapentingan dewe (jalaran manfaate anggone jihad iku bali marang dewe’e ora bali marang Allah) = temenan Allah ta’ala iku sumugeh sangking sekabehane ‘Alam (menuso, jin, malaikat lan liyo-liyone = ateges ora butuh marang ngibadahe).²⁴”

Artinya : “Barang siapa melakukan jihad (sama halnya jihad melawan musuh atau jihad melawan hawa nafsu) sebenarnya dia hanya jihad untuk kepentingan sendiri (sebab manfaatnya melakukan jihad itu kembali kepada dirinya sendiri tidak kembali kepada Allah) = sesungguhnya Allah SWT itu kaya raya dari semua semesta alam (manusia, jin, malaikat dan lain-lainnya = maksudnya tidak membutuhkan amal ibadahnya).”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan ketika Allah menetapkan atas orang-orang beriman suatu cobaan, dan membebani mereka dengan tugas jihad menghadapi diri mereka agar sanggup menanggung kesulitan-kesulitan, maka sesungguhnya itu untuk perbaikan dirinya dan untuk penyempurnaannya, serta merealisasikan kebaikan untuk mereka di dunia dan akhirat. Perjuangan itu muncul dari jiwa mujahid dan dari kalbunya. Maka seseorang tidak boleh berhenti di tengah jalan, meminta kepada Allah harga atau biaya untuk perjuangannya, karena Allah tidak memperoleh sesuatu apapun dari jihadnya. Dan Allah tidak membutuhkan jihad seseorang yang lemah. Adapun pertolongan Allah dalam perjuangan mereka adalah semata-mata karunia Allah, agar mereka berkuasa di bumi dan agar Allah membalas mereka dengan pahala di akhirat.²⁵

4. Surat al-Ankabut : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-

²⁴ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 20, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 1347.

²⁵ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 159.

jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Ankabut : 69)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Ankabut ayat 69 :

“Wong-wong kang podo jihad sebab haq-haq ingsun Allah – (koyo merangi wong-wong kafir musuh lan ngeluhurake agamane Allah), (wong-wong kang mengkunu iku) ingsun Allah yekti paring pituduh marang deweke – marang dalan-dalan ingsun (dalan-dalan kang bener) lan temenan Allah ta’ala iku yekti bebarengan karo wong-wong kang podo gawe becik (ategese tansah mitulungi).²⁶”

Artinya : *“Orang-orang yang berjihad karena haq-haq-Ku Allah – (seperti perang melawan orang-orang kafir musuh dan membela agama-Nya Allah), (orang-orang yang seperti itu) Aku Allah akan memberi petunjuk kepada mereka – dari jalan-jalan-Ku (jalan-jalan yang benar) dan sungguh Allah SWT itu akan bersama orang-orang yang berbuat baik (maksutnya selalu tolong menolong).”*

5. Surat al-Baqarah : 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah : 218)*

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Baqarah ayat 218 :

“Sa’temene wong-wong kang podo iman, lan podo hijroh, lan podo perang sabil kerana ngeluhuraken agomone Allah ta’ala iku podo arep-arep ganjaran sangking Allah ta’ala, Allah ta’ala agung ngapurane lan agung welase.²⁷”

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan berhijrah, dan berperang di jalan Allah karena membela agama-Nya Allah SWT itu berharap pahala dari Allah SWT, Allah SWT besar pengampunan-Nya dan besar kasih sayang-Nya.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub merangkaikan penafsiran ayat tersebut dengan beberapa ayat sebelum dan sesudahnya. Mengenai ayat

²⁶ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 21, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 1378.

²⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 2, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 79-80.

tersebut, ia menafsirkan bahwa harapan seorang mukmin terhadap rahmat Allah tidak pernah digagalkan oleh Allah swt. Orang-orang yang ikhlas dari kalangan orang-orang mukmin yang berhijrah telah mendengar janji yang haq ini. Maka mereka berjihad dan bersabar hingga Allah mewujudkan janji-Nya untuk mereka, berupa kemenangan atau kesyahidan. Keduanya baik. Keduanya rahmat. Dan mereka memperoleh maghfirah Allah dan rahmat-Nya, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Itulah dia jalan orang-orang beriman.²⁸

6. Surat Ali Imran : 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.” (QS. Ali Imran : 142)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat Ali Imran ayat 142 :

“Mandar opo siro kabeh ummat Islam podo duwe penyono bakal podo mlebu suwargo, sa'durunge Allah ta'ala ambuktik ake sopo-sopo kang jihad fi sabilillah, lan sopo-sopo kang podo sabar ?.”²⁹”

Artinya : “Apa kalian semua mengira ummat Islam punya prasangka akan masuk surga, sebelum Allah SWT membuktikan siapa saja yang jihad fi sabilillah, dan siapa saja yang bersabar?”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa dalam ayat tersebut, al-Qur'an mengajukan pertanyaan yang mengandung maksud permintaan keterangan, dalam rangka meluruskan gambaran-gambaran orang mukmin dan muslim tentang sunah Allah dalam dakwah, kemenangan, amal, dan balasan. Ayat itu menjelaskan kepada mereka bahwa jalan ke surga itu dikelilingi hal-hal yang di benci manusia, bekalnya adalah kesabaran terhadap kesulitan dan bukan harapan atau angan-angan tanpa berdasarkan perhatian dan pengamatan. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memperingatkan secara tegas atas kekeliruan

²⁸ Muhammad Chizin, *Op. Cit*, hlm. 160-161.

²⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 4, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 170.

anggapan bahwa seseorang cukup berkata dengan lisan, “Saya berserah diri dan saya siap untuk mati”. Dengan itu ia merasa telah melaksanakan beban keimanan dan beroleh surga serta keridhaan. Bukan demikian, melainkan uji coba nyata dalam praktek, berupa jihad menghadapi cobaan-cobaan kemudian sabar terhadap tanggungan-tanggungan jihad serta menanggung derita. Maka tidak cukup seorang mukmin sekedar berjihad, melainkan harus disertai kesabaran menghadapi beban-beban yang ditanggung dakwah ini. Beban yang terus menerus dan beraneka bentuk tanpa berhenti, sampai dengan jihad di medan pertempuran.³⁰

Bisa jadi jihad di medan-medan perang merupakan beban paling ringan yang membutuhkan kesabaran, yang dengannya keimanan diuji. Disana terdapat beban hari demi hari yang tiada henti, menanggung istiqamah pada ufuk keimanan, tetap tabah menghadapi segala konsekuensi iman dalam perasaan dan perilaku. Sabar menghadapinya dalam segala keadaan dan sabar atas segala hal. Jihad di medan perang tidak lain adalah salah satu dari segala jihad yang harus dihadapinya, sepanjang jalan kehidupan yang diliputi berbagai keadaan yang tidak menyenangkan. Jalan ke surga yang tidak dicapai dengan angan-angan dan ucapan lisan belaka.³¹

7. Surat an-Nisa : 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang

³⁰ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 161-162.

³¹ *Ibid*, hlm. 162-163.

baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (QS. an-Nisa : 95)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat an-Nisa ayat 95 :

“Wong-wong kang ora podo melu budal perang (sa'liyane wong kang alangan) iku ora podo karo wong-wong kang podo budal perang sabilillah. Allah ta'ala ngutama'ake wong kang podo perang sabil kanthi bondo lan jiwo rogone, ingatase wong-wong kang podo ora melu perang sabil jalaran alangan. Enanging karo-karone wong-wong kang budal perang sabil, lan wong kang ora budal jalaran alangan mou, karo-karone di ebang-ebang suwargo. Lan Allah ta'ala ngutama'ake wong-wong kang podo perang sabil, ngalahake wong-wong kang ora budal ora keron alangan, kelawan oleh ganjaran kang agung.”³²

Artinya : *“Orang-orang yang tidak ikut bergabung perang (selain orang yang halangan) itu tidak sama seperti orang-orang yang bergabung perang sabilillah. Allah SWT mengutamakan orang yang berperang sabil menggunakan harta dan jiwa raganya, diatas orang-orang yang tidak ikut berperang sabil sebab halangan. Namun keduanya orang-orang yang gabung perang sabil, dan orang yang tidak gabung sebab halangan tadi, keduanya di ambang surga. Dan Allah SWT mengutamakan orang yang berperang sabil, mengalahkan orang-orang yang tidak gabung tidak karena halangan, dengan dapat pahala yang besar.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa ayat ini berbicara tentang keadaan khusus masyarakat muslim dan sekitarnya. Ia menggambarkan keadaan kaum muslimin dalam menghadapi beban jihad dengan harta dan diri, baik mereka yang tidak ikut serta berhijrah karena menjaga harta lantaran orang musyrik tidak mengizinkan orang yang berhijrah membawa hartanya maupun menghindari kelelahan, kepayahan hijrah, dan segala bahaya yang menghadang lantaran kaum musyrik tidak membiarkan begitu saja orang-orang Islam berhijrah. Banyak di antara kaum muslimin Makkah yang ditawan dan dianiaya. Orang-orang musyrik

³² Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 5, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 235.

bahkan menambahkan penganiayaannya jika orang yang beriman diketahui berniat hijrah.³³

Ayat ini berbicara tentang keadaan tertentu, namun ungkapan al-Qur'an tersebut menetapkan kaidah umum yang membebaskannya dari ikatan waktu dan kaitannya dengan lingkungan. Allah swt. menjadikannya sebagai kaidah yang dengannya Ia memperhatikan keadaan mukmin di setiap waktu dan tempat. Yaitu kaidah mengenai perbedaan antara orang-orang yang duduk (tinggal dirumah) dengan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa selain yang berhalangan, yang menjadikan mereka absen karena lemah badannya untuk berjuang, atau karena miskin dan lemah untuk berjuang dengan harta dan jiwa. Tidak sama antara mereka yang duduk dan mereka yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah tidak membiarkan kaidah umum: *la yastawi al-qa'iduna...* diliputi tanda tanya, melainkan Allah menjelaskan karakteristik ketidaksamaan antara keduanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk dengan derajat tertentu. Derajat ini diibaratkan Nabi sebagai *maqam* mereka di surga.

Setelah menetapkan perbedaan peringkat di antara orang-orang yang duduk dari kalangan mukmin dan mereka yang berjihad dengan harta dan nyawa, maka Allah menetapkan bahwa Ia menjanjikan kepada semuanya kebaikan. Ini menunjukkan bahwa iman bagaimanapun keadaannya, mempunyai bobot dan nilai dengan kelebihan-kelebihan pemiliknya dalam derajat, berdasarkan kelebihan mereka dalam menanggung konsekuensi iman. Dalam kaitannya dengan jihad menggunakan harta dan nyawa, penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa orang-orang yang duduk itu bukanlah orang-orang munafik yang bermalas-malasan, tetapi mereka adalah kelompok lain yang saleh di dalam barisan umat Islam yang tulus, namun mereka terbatas dalam segi ini. Dan al-Qur'an mendorong dan menganjurkan mereka dengan segala keterbatasan mereka. Dan yang lebih baik dari itu tentulah sangat diharapkan. Selanjutnya Allah

³³ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 163-164.

menegaskan kaidah pertama dan memperluas cakupannya serta mengarahkan perhatian terhadap apa yang dijanjikan di balik itu berupa pahala yang besar.³⁴

8. Surat al-Maidah : 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”* (QS. al-Maidah : 35)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Maidah ayat 35 :

*“Hai wong-wong mu'min ! siro kabeh podoho taqwa marang Allah, lan podo nuprih lantaran tumuju marang ridhona Allah kelawan ngelakone ta'at lan ngamal sholeh, lan podoho jihad lii'laai kalimatillah supoyo siro kabeh dadi wong-wong bejo.”*³⁵

Artinya : *“Hai orang-orang mu'min ! kalian semua bertaqwalah kepada Allah, dan berharap lantaran menuju kepada ridha-Nya Allah dengan melakukan ta'at dan amal baik, dan berjihadlah lii'laai kalimatillah supaya kalian semua jadi orang-orang beruntung.”*

KH. Mustofa Bisri dan Sayid Qutub menafsirkan Allah swt. menanamkan rasa takwa di dalam hati nurani dan mendorong orang beriman untuk mencari *wasilah* (jalan) kepada Allah dan berjuang pada jalan-Nya, dengan berharap memperoleh keberhasilan. Pada diri orang beriman harus tertanam rasa takut kepada Allah. Itulah rasa takut yang sesuai dengan kemuliaan manusia. Adapun rasa takut seseorang kepada mata pedang dan cambuk adalah takut yang rendah nilainya. Tak seorang pun memerlukan rasa takut semacam itu kecuali orang yang berjiwa rendah. Sedangkan takut kepada Allah adalah lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci, karena takwa kepada Allah-lah yang menyertai hati nurani dalam keadaan benar maupun salah. Dialah yang menghentikan seseorang dari keburukan yang tak terlihat oleh seorang pun dan tak terjangkau oleh

³⁴ *Ibid*, hlm. 164-166.

³⁵ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 6, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 288.

tangan-tangan hukum. Tidak mungkin undang-undang berdiri sendiri tanpa ketakwaan karena apapun yang luput dari jangkauan undang-undang akan berlipat ganda keburukannya dibanding yang terjangkau olehnya. Dan tidak ada kebaikan bagi individu maupun kelompok yang semata-mata berdasar pada undang-undang, tanpa Pengawas gaib dibelakangnya dan tanpa kekuatan Ilahi yang ditakuti hati nurani.³⁶

9. Surat al-Maidah : 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”* (QS. al-Maidah : 54)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Maidah ayat 54 :

*“Hai wong-wong mu'min ! sing sopo wonge murtad sa'wuse kapundute Nabi Muhammad, Allah ta'ala bakal neka ake qoum kang di demeni Allah lan podo demen ing Allah, kang podo lemah lembut terhadap mu'minin lan podo keras terhadap wong-wong kafir. Podo perang ing dalem dalane Allah ta'ala, lan ora podo wedi pahidone wong-wong kang podo mahido. Sifat-sifat kang koyo mengkono iku kabeh kanugerahane Allah, kang kaparengake marang sopobahe kang dikersaake. Allah ta'ala iku jembar kanugerahane lan perso marang sopo kang pantes di paringi kanugerahan.”*³⁷

³⁶ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 172-173.

³⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 6, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 298.

Artinya : *“Hai orang-orang mu'min ! barangsiapa yang murtad setelah meninggalnya Nabi Muhammad, Allah SWT akan mendatangkan kaum yang di sukai Allah dan menyukai Allah, yang bersikap lemah lembut terhadap mu'minin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Berperang di dalam jalannya Allah SWT, dan tidak takut pada celaan orang-orang yang mencela. Sifat-sifat yang seperti itu semua karunia Allah, yang diberikan kepada semua yang dikehendaki-Nya. Allah SWT itu luwas karunia-Nya dan tahu kepada siapa yang pantas di kasih karunia.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa sesungguhnya ancaman terhadap orang yang murtad dari agamanya di antara orang-orang beriman, seperti tergambar dalam ayat itu, berkaitan dengan muslim, khususnya setelah al-Qur'an mengungkap adanya seseorang yang menanggalkan akidah dan melepaskan diri dari jamaah muslim dan bergabung dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bagian ayat berikutnya mengisyaratkan bahwa mengambil wali orang-orang ahli kitab adalah sama dengan mengambil orang-orang kafir sebagai wali. Dalam ayat tersebut, Allah menunjukkan pilihan-Nya di bumi dan menetapkan kekuasaan-Nya dalam kehidupan manusia, mengangkat dan menetapkan manhaj-Nya sebagai hakim dalam ketentuan dan peraturan. Mereka menerapkan syariat dalam urusan-urusan mereka dan kondisi mereka, merealisasikan kebaikan, kemaslahatan, kesucian, dan pertumbuhan di bumi dengan manhaj dan syariat tersebut.

Sesungguhnya pilihan untuk bangkit dengan perkara ini adalah semata-mata karunia Allah dan anugerah-Nya. Maka siapa yang ingin menolak karunia ini dan mencegah dirinya dari anugerah ini, terserah pada dirinya. Allah tidak membutuhkan mereka dan alam seisinya. Dan Allah memilih dari hamba-hamba-Nya yang mengetahui bahwa dirinya layak menyandang karunia yang besar itu.

Allah anugerahkan karunia itu dari kelapangan-Nya dan Allah memberikan berdasarkan ilmu-Nya. Betapa luas pemberian yang dipilih Allah berdasarkan takdir-Nya.³⁸

10. Surat al-Anfal : 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ
اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Anfal : 72)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Anfal ayat 72 :

“Sejatine wong-wong kang podo iman, podo hijrah lan podo jihad kanthi bondho lan jiwo rogone kanggo ngegunake agomone Allah ta’ala (iyo iku sohabat-sohabat Muhajirin) lan wong-wong mu’min kang podo ngaturi papan panggonan marang kanjeng nabi lan podo mbelo marang nabi (iyo iku sohabat Ansor), kabeh mou, siji lan wenehe minongko dadi kerabat. (dadi biso waris-warisan). Dene wong-wong kang podo iman, tetapi ora podo hijrah sa’durunge tahun nem hijriyyah, wong-wong iku ora biso duwe haq kerabat, dadi ora biso oleh bagian warisan utowo ngonimah, sahinggo wong-wong iku podo hijrah.”³⁹”

Artinya : “Sebenarnya orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad menggunakan harta dan jiwa raganya untuk membela agama-Nya Allah SWT (yaitu sahabat-sahabat Muhajirin) dan orang-

³⁸ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 173-175.

³⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 519.

orang mu'min yang memberikan tempat kepada kanjeng Nabi dan membela kepada nabi (yaitu sahabat Anzor), semua itu, satu dan lainnya menjadi saudara. (jadi bisa waris-warisan). Jika orang-orang yang beriman, tetapi tidak berhijrah sebelum tahun enam hijriyah, orang-orang itu tidak bisa punya hak kerabat, jadi tidak bisa dapat bagian warisan atau ngonimah, sehingga orang-orang itu berhijrah.”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa jihad adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin, walaupun bilangan atau jumlah musuh mereka berlipat ganda daripada jumlah mereka. Dan mereka, dengan pertolongan Allah akan menang. Satu orang dari mereka cukup untuk menghadapi dua orang musuh, dalam keadaan yang paling lemah. Dengan demikian kewajiban jihad tidak menunggu tercukupinya perimbangan kekuatan di antara orang-orang mukmin dan musuh-musuh mereka. Cukup bagi orang-orang mukmin untuk mempersiapkan segala kekuatan yang mereka mampu, dan percaya kepada pertolongan Allah serta teguh dan tabah dalam medan pertempuran, selanjutnya berserah diri kepada Allah. Demikian itu karena mereka memiliki kekuatan lain selain kekuatan material yang tampak.

Perwalian diantara kaum muslimin pada masa pembentukan masyarakat Islam sampai dengan Perang Badar, berdasarkan hubungan kewarisan dan solidaritas yang menyangkut *diyath*, sedangkan perwalian berupa pertolongan dilaksanakan menggantikan ikatan darah, nasab, dan kekerabatan. Sedangkan hijrah yang ditunjuk oleh ayat tersebut dan dijadikan syarat perwalian itu ialah hijrah dari *darusy-syirk* menuju *darul-Islam* bagi yang mampu. Adapun orang-orang yang mampu berhijrah tetapi tidak berhijrah, karena terikat oleh kepentingan-kepentingan tertentu atau karena hubungan kekerabatan dengan orang-orang musyrik, maka tidak ada perwalian diantara mereka dan kaum muslimin. Allah mewajibkan kaum muslimin untuk menolong mereka yang tidak berhijrah dengan alasan-alasan tertentu, antara lain manakala mereka meminta pertolongan dalam urusan agama, dengan syarat tidak dalam rangka menghadapi musuh yang terikat perjanjian perdamaian dengan orang-

orang beriman, karena ikatan-ikatan perjanjian masyarakat muslim dan langkah-langkah pergerakannya lebih utama untuk dipelihara.

Setiap penduduk Makkah yang telah mengucap, “*Asyhadu alla ilaha illallah wa anna muhammadan rasulullah*” (saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah) terlepas perwaliannya dari keluarga, kerabat, dan kabilahnya. Dan ia memberikan perwaliannya kepada Nabi Muhammad dan kelompok kecil yang dipimpinya. Setelah Allah membukakan darul hijrah di Madinah maka beliau segera mempersaudarakan orang-orang yang berhijrah (Muhajirin) dengan muslimin Madinah (Anshar), menggantikan kedudukan persaudaraan atas dasar pertalian darah dan keturunan dengan segala konsekuensinya.

Mereka yang tidak berhijrah, dengan demikian tidak termasuk anggota masyarakat muslim yang memperoleh jaminan perwalian tersebut.⁴⁰

11. Surat al-Anfal : 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : “*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.*” (QS. al-Anfal : 74)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Anfal ayat 74 :

“*Uwong-wong kang podo iman, lan podo hijrah lan podo jihad fi sabilillah, lan wong-wong kang podo ngaturi papan panggonan lan podo mbelo, iyo wong-wong kang mengkunu sifate iku, wong-wong mu'min*

⁴⁰ Muhammad Chirzin, *Op. Cit, hlm.* 181-183.

sejati. Wong-wong iku bakal oleh pengapuran lan rizqi kang mulyo, iyo iku suwargo.⁴¹”

Artinya : “Orang-orang yang beriman, dan berhijrah dan berjihad fi sabilillah, dan orang-orang yang memberi tempat dan membela, orang-orang yang seperti itu sifatnya, orang-orang mu'min sebenarnya, orang-orang itu akan dapat pengampunan dan rizqi yang mulia, yaitu surga.”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan pada ayat ini Allah menyebutkan kandungan ayat terdahulu sekali lagi, untuk menetapkan bahwa iman yang hakiki itu tercermin dalam gambaran itu. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sesungguhnya. Itulah gambaran wujud yang hakiki dari agama Islam. Tidak ada wujud hakiki dari agama ini bila hanya dengan mengemukakan kaidahnya secara teoritis, tidak pula hanya dengan memeluknya, walaupun sampai pada pelaksanaan syiar-syiar yang bersifat *ta'abudi* di dalamnya. Islam adalah jalan hidup yang tidak tampak dalam realitas kecuali dalam perhimpunan pergerakan konkret. Mereka itulah mukmin yang hakiki. Bagi merekalah maghfirah dan rezeki yang mulia, yakni rezeki yang berkaitan dengan aktivitas jihad mereka di dunia dan maghfirah itu merupakan rezeki yang tertinggi.⁴²

12. Surat al-Anfal : 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman sesudah itu Kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Anfal : 75)

⁴¹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 520.

⁴² Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 183-184.

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Anfal ayat 75 :

“Wong-wong kang podo iman sa’ba’dane golongan Saabiqiin, lan nuli podo hijrah sa’ba’dane tahun nem sa’durunge kabedahe negoro Makkah, lan podo melu jihad bareng-bareng siro kabeh, wong-wong kang mengkunu iku, iyo golongan iro kabeh (al-Muhajirin wal Ansor). Wong-wong kang podo enduweni hubungan kerabat iku, sebagian ono kang luweh haq katimbang wenehi ing bab warisan. Tegese hubungan kerabat iku, ing dalem bab warisan luweh haq katimbang hubungan iman lan hijrah, mengkunu mungguh hukume Allah ta’ala. Sejatine Allah ta’ala iku perso sekabehane perkoro, koyo toh hikmah-hikmahe pembagian waris.”⁴³”

Artinya : *“Orang-orang yang beriman setelah kelompok Saabiqiir, dan lalu berhijrah setelah tahun enam sebelum bebasnya negara Makkah, dan ikut berjihad bersama-sama kalian semua, orang-orang yang seperti itu, kelompok kalian semua (Muhajirin dan Ansor). Orang-orang itu yang mempunyai hubungan saudara, sebagian ada yang lebih hak daripada memberi di bab warisan. Maksudnya itu hubungan saudara, di dalam bab warisan lebih hak daripada hubungan iman dan hijrah, seperti itu menurut hukum-Nya Allah SWT. Sebenarnya Allah SWT itu tahu semua sesuatu, seperti halnya hikmah-hikmah pembagian waris.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menfasirkan bahwa persyaratan hijrah dalam ayat tersebut tetap digariskan hingga pembukaan kota Makkah, ketika tanah Arab tunduk kepada Islam dan berada di bawah kepemimpinannya, dan orang-orang bergabung dalam masyarakatnya. Maka tidak ada lagi hijrah setelah pembukaan kota Makkah. Yang tinggal adalah jihad dan amal, seperti disabdakan Nabi saw. Hanya saja, itu berlaku pada periode awal Islam ketika ia memimpin kira-kira 1200 tahun berikutnya. Adapun sekarang, bumi telah kembali kepada kejahiliah, tiada lagi berhukum kecuali kepada taghut, dan manusia kembali menyembah manusia. Maka Islam memasuki babak baru yang lain, seperti

⁴³ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 520 – 521.

babak pertama Islam, yang berlaku di sana hukum-hukum yang bertahap sampai tegaknya darul Islam dan darulhijrah.⁴⁴

13. Surat at-Taubah : 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. at-Taubah : 16)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 16 :

“Opo siro kabeh ummat Islam, podo nyono yen bakal di umbar, ora di perdi perang, sa'durunge Allah ta'ala ambuktikake wong-wong kang podo jihad fi sabilillah saronu ora nganggep bolo lan ora gawe dem-deman kejobo Allah ta'ala, utusane Allah, lan wong-wong mu'min. Allah ta'ala iku waspodo lan mersani sembarang kang podo siro ngamalake. (Dadi anane tindakan perang iku, ugo nyimpen maqsud, kanggo ngaweruhi sopo kang ikhlas imane, lan kang ora ikhlas imane).⁴⁵”

Artinya : “Apa kalian semua ummat Islam, berprasangka akan di biarkan, tidak di larang perang, sebelum-Nya Allah SWT membuktikan orang-orang yang berjihad fi sabilillah dengan tidak menganggap teman dan tidak membuat kepercayaan kecuali Allah SWT, utusa-Nya Allah, dan orang-orang mu'min. Allah ta'ala itu waspada dan mengetahui semua yang kamu lakukan. (Jadi adanya tindakan perang itu, juga menyimpan maksut, untuk mengetahui siapa yang ikhlas imannya, dan yang tidak ikhlas imannya).”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa surat tersebut turun pada tahun kesembilan hijrah, melalui tiga tahap. Tahap pertama, turun sebelum Perang Tabuk, pada bulan Rajab dari tahun itu. Tahap kedua, turun ketika masa persiapan Perang Tabuk dan ketika perang

⁴⁴ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 185.

⁴⁵ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 528.

itu terjadi. Tahap ketiga, turun sesudah perang. Bagian surat pertama ini mengandung kaidah-kaidah dan ketentuan tentang hubungan-hubungan antara kaum muslimin di satu pihak dengan kaum musyrikin di pihak lain yang ada di jazirah Arab pada umumnya, dengan menonjolkan sebab-sebab yang realistis, historis maupun *i'tiqadi* yang menjadi fondasi bagi kaidah dan ketentuan ini.⁴⁶

Pada waktu mendidik jamaah muslimin, yang merupakan minoritas dan lemah di Makkah, Allah tidak menjanjikan apa-apa kepada mereka selain surga. Dan tidak pula mereka diperintah, kecuali dengan satu perintah, yaitu sabar. Maka setelah mereka bersabar dan hanya mencari surga tanpa kemenangan, Allah memberikan kepada mereka pertolongan-Nya dan membangkitkan semangat mereka untuk memperoleh pertolongan, serta melegakan hati mereka dengan pertolongan itu. Kemenangan dan pertolongan pada waktu itu bukanlah untuk jamaah muslimin, tetapi untuk agama Allah dan kalimat-Nya. Kemudian kaum muslimin pun harus berjihad melawan semua orang musyrik, mengembalikan semua perjanjian kepada mereka, dan harus berdiri satu barisan dalam menghadapi mereka. Demikian itu harus terjadi, untuk menyingkap niat dan isi hati jamaah muslimin, dan untuk membuka tabir yang ada di belakang mereka, yaitu bagi orang yang tidak memurnikan akidah, dan mengugurkan alasan-alasan dari orang yang berhubungan dengan orang-orang musyrik untuk suatu keuntungan. Menjadi suatu keharusan untuk menyingkap tabir-tabir dan alasan-alasan, serta menyatakan pemisahan diri dari semuanya itu, agar tersingkaplah orang-orang yang menyembunyikan sesuatu di dalam hati mereka, dan menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin teman setia untuk melangsungkan ikatan dengan orang-orang musyrik di bawah naungan hubungan yang tidak menentu antara berbagai kubu. Untuk kepentingan jamaah dan akidah, tabir pun di buka, rahasia-rahasia

⁴⁶ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 186.

disingkap, dan perilaku-perilaku diketahui, sehingga terlihatlah para pejuang yang ikhlas dan tersingkaplah orang-orang yang berbelit-belit.

Sesungguhnya jihad yang mutlak di dalam agama ini mempunyai nilai-nilai positif yang tumbuh dari manhaj Ilahi. Maka orang-orang yang terkalahkan moralnya dan menyandarkan kekalahan serta kelemahan mereka kepada agama ini, hendaknya mengkaji kembali manhaj tersebut.⁴⁷

14. Surat at-Taubah : 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : *“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”* (QS. at-Taubah : 19)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 19 :

*“Hai wong-wong musyrik ! ono tho wong-wong kang ahli aweh ngumbe wong-wong kang podo haji ono ing baitullah lan ahli ngrameake Masjidil Haram iku, podo siro anggep koyo wongkang iman marang Allah ta’ala lan dino qiyamat sarana jihad fi sabilillah ? ora podo mungguh Allah ta’ala. Allah iku ora nuduhake marang wong-wong kang dholim.”*⁴⁸

Artinya : *“Hai orang-orang musyrik ! adakah orang-orang yang ahli memberi minum orang-orang yang berhaji ada di baitullah dan ahli meramaikan Masjidil Haram itu, kamu samakan seperti orang yang iman kepada Allah SWT dan hari kiamat serta jihad fi sabilillah ? tidak sama menurut Allah SWT. Allah itu tidak menunjukkan kepada orang-orang yang dholim.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan Ayat tersebut memuat kaidah tentang hak memakmurkan rumah-rumah Allah dan pelurusan akidah serta syiar yang dijelaskan Allah kepada kaum muslimin dan musyrikin. Tidak boleh disamakan antara orang-orang yang berhaji di

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 193-195.

⁴⁸ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 529.

masa jahiliah, sedang akidah mereka tidak ikhlas kepada Allah dan mereka pun tidak beramal dan berjihad, karena mengurus Ka'bah dan memberikan pelayanan kepada orang-orang yang berhaji dengan orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan berjihad di jalan Allah, serta meninggikan kalimat-Nya. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang musyrik, yang tidak beragama dengan agama yang benar dan tidak membersihkan akidah mereka dari kemusyrikan, meskipun mereka memakmurkan Baitullah dan memberi minuman kepada orang-orang yang berhaji.⁴⁹

15. Surat at-Taubah : 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ

Artinya : *“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”* (QS. at-Taubah : 20)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 20 :

*“Wong-wong kang podo iman, podo hijrah lan podo jihad fi sabilillah kanthi bondone lan jiwo rogone iku luweh agung pangkate mungguh Allah ta'ala. Iyo Uwong-wong kang mengkunu iku uwong-wong kang podo bekjo kemayangan.”*⁵⁰

Artinya : *“Orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad fi sabilillah menggunakan hartanya dan jiwa raganya itu lebih tinggi pangkatnya menurut Allah SWT. Orang-orang yang seperti itu orang-orang yang luar biasa beruntung.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa Allah menetapkan keutamaan orang-orang mukmin yang berhijrah dan berjihad, pangkatnya lebih tinggi dari yang lainnya, serta rahmat dan ridha, nikmat abadi dan pahala besar yang mereka nantikan.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Chirzin, *Op. Cit, hlm.* 199.

⁵⁰ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 530.

⁵¹ Muhammad Chirzin, *Op. Cit, hlm.* 200.

16. Surat at-Taubah : 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : “Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. at-Taubah : 24)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 24 :

“Dawuho siro Muhammad ! menowo bapak-bapak iro, lan anak-anak iro, dulur-dulur iro bojo-bojo iro, lan kerabat-kerabat iro, lan bondo-bondo kang podo siro luru lan siro kumpulake, lan dagangan-dagangan kang siro kuwatirake ora payune, lan omah-omah kang podo siro senengi, menowo kabeh mou, iseh luweh siro senengi katimbang Allah ta’ala lan utusane, lan katimbang jihad fi sabilillah, sahinggo siro kabeh kabotan melu perang. Jalaran abot kabeh mou, tunggu ! entenono !!! hinggo Allah ta’ala nurunake siksane. Allah ta’ala ora nuduhake wong-wong kang podo fasiq.⁵²”

Artinya : “Katakanlah kamu Muhammad ! jika bapak-bapakmu, dan anak-anakmu, keluarga-keluargamu istri-istrimu, dan saudara-saudaramu, dan harta-harta yang kamu cari dan kamu kumpulkan, dan barang dagangan yang kamu khawatirkan tidak lakunya, dan rumah-rumah yang kamu sukai, jika semua itu, masih lebih kamu sukai daripada Allah SWT dan utusan-Nya, dan daripada jihad fi sabilillah, sehingga kalian semua keberatan ikut perang. Sebab berat semua tadi, tunggu ! tunggu saja !!! hingga Allah SWT menurunkan siksa-Nya. Allah SWT tidak menunjukkan kepada orang-orang yang fasiq.”

⁵² Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 531

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan Ayat tersebut dan ayat sebelumnya berisi perintah untuk membersihkan perasaan dan hubungan di dalam hati jamaah muslimin, dan perintah untuk memurnikan komitmen kepada Allah dan agama-Nya. Ayat tersebut menyerukan untuk membersihkan hati dari ikatan-ikatan kekerabatan, kepentingan dan kenikmatan. Ia meletakkan segala kenikmatan manusia dan segala ikatan hidup pada satu daun timbangan dan meletakkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kecintaan untuk berjihad di jalan-Nya pada daun timbangan yang lain, lalu membiarkan kaum muslimin untuk memilih diantara keduanya.⁵³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya akidah ini tidak menerima sekutu di dalam hati. Akidah ini harus dimurnikan dan dibebaskan dari serikat. Sekalipun demikian, seorang muslim tidak dituntut agar memutuskan hubungan dari keluarga, kaum kerabat, istri, anak, harta benda, pekerjaan, kesenangan, dan kenikmatan. Juga tidak dituntut agar seorang muslim hidup sebagai pertapa dan zuhud dari kebaikan-kebaikan hidup. Akan tetapi akidah ini menghendaki agar seorang muslim mengikhhlaskan hati dan cintanya kepada akidah ini dan agar akidahlah yang berkuasa dan memerintah, menggerakkan, dan mendorong. Apabila akidah telah berada pada taraf demikian, maka tidak ada halangan bagi seorang muslim untuk menikmati segala kebaikan hidup. Namun ia harus siap meninggalkan semuanya itu ketika semua itu berlawanan dengan tuntunan akidah.⁵⁴

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menegaskan sekali lagi, bahwa ayat tersebut tidak hanya menetapkan prinsip ini, tetapi juga menguraikan macam-macam ikatan, keinginan-keinginan, dan kenikmatan-kenikmatan untuk diletakkan pada satu daun timbangan dan meletakkan akidah dengan segala tuntutan pada sisi daun timbangan yang lain. Anak, bapak, saudara, istri, keluarga yang merupakan ikatan darah, nasab, kekerabatan,

⁵³ Muhammad Chirzin, *Op. Cit, hlm.* 201.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 202.

dan perkawinan, harta benda, perniagaan yang merupakan keinginan dan kesenangan fitrah, dan tempat tinggal yang menyenangkan yang merupakan kesenangan hidup dan kenikmatannya, berada pada satu daun timbangan. Sedang pada daun timbangan lainnya terdapat kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad pada jalan-Nya. Jihad dengan segala tuntutan dan kesulitannya. Jihad dengan kelelahan dan kepenatan yang menyertainya, derita dan pengorbanan yang selalu melekat padanya, serta luka dan kesyahidan yang menyertainya pula. Namun jihad di jalan Allah itu harus dibersihkan dari motivasi untuk meraih popularitas, nama dan penonjolan diri. Jihad harus dibersihkan dari harapan terhadap pujian, kebanggaan, dan kesombongan. Jihad harus pula dibersihkan dari perasaan diperlukan oleh penduduk dan pujian mereka kepada pelakunya. Bila tidak demikian maka tak ada pahala jihad baginya.⁵⁵

Memang sangat sulit dan berat. Akan tetapi demikianlah. Jika tidak maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan bila tidak demikian maka bersiaplah untuk menerima sebutan sebagai orang-orang fasik. Kemurnian ini, tidak hanya dituntut dari individu saja, akan tetapi juga dituntut dari jamaah muslimin dan negeri Islam. Tidak boleh ada tuntutan bagi suatu hubungan atau kepentingan yang melebihi tuntutan-tuntutan akidah dan jihad pada jalan-Nya.

Allah tidak memberikan tugas ini kepada kaum muslimin kecuali Dia telah mengetahui bahwa fitrah mereka sanggup memikulnya, karena Allah tidak membebani seseorang di luar batas kesanggupannya. Merupakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya jika Dia meletakkan dalam fitrah mereka kesanggupan yang tinggi dan meletakkan pula rasa nikmat yang tinggi terhadap kemurnian yang tak tertandingi oleh segala kenikmatan duniawi. Itulah rasa nikmat berhubungan dengan Allah dan harapan akan ridha-Nya.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 203-204

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 204-205.

17. Surat at-Taubah : 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”* (QS. at-Taubah : 41)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 41 :

*“Ayo berangkat !!! enteng, abot, berangkat ayo podo jhado siro kabeh kanthi bondo-bondo iro lan jiwo rogo iro kabeh ing dalem ngegungake agomone Allah ta’ala. Mengkunu iku bagus. Yen siro kabeh podo weruh, ojo podo kabotan.”*⁵⁷

Artinya : *“Ayo berangkat !!! ringan, berat, berangkat ayo berjihadlah kalian semua menggunakan harta-hartamu dan jiwa raga kalian semua di dalam membela Agama-Nya Allah SWT. seperti itu bagus. Kalau kalian semua tahu, jangan keberatan.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa berangkatlah dalam segala keadaan dan berjuanglah dengan harta dan diri, jaganlah mencari-cari alasan dan halangan serta jaganlah menyerah kepada rintangan-rintangan serta hambatan-hambatan.

Orang-orang mukmin yang ikhlas mengetahui kebaikan itu. Mereka segera berangkat, meskipun hambatan dan rintangan menghadang jalan mereka. Halangan semakin banyak jika mereka menyerah. Kemudian Allah membukakan hati mereka dan meninggikan mereka dengan kalimat-Nya serta merealisasikan kejayaan di tangan mereka apa yang termasuk luar biasa dalam sejarah penaklukan-penaklukan.⁵⁸

18. Surat at-Taubah : 44

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِم بِالْمُتَّقِينَ

Artinya : *“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad*

⁵⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 540.

⁵⁸ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 205-206.

dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.” (QS. at-Taubah : 44)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 44 :

“Uwong-wong kang temen-temen iman marang Allah ta’ala lan dino qiyamat, ora bakal nyuwun idzin marang siro (Muhammad) supoyo di parengake ngeri, ora nderek jihad kanthi bondone lan jiwo rogone. Allah ta’ala perso wong-wong kang kang podo taqwa marang pengeran.”⁵⁹”

Artinya : *“Orang-orang yang sungguh-sungguh iman kepada Allah SWT dan hari kiamat, tidak akan minta izin kepada kamu (Muhammad) supaya di bolehkan tinggal, tidak ikut jihad menggunakan hartanya dan jiwa raganya. Allah SWT tahu orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan yakin terhadap hari pembalasan, mereka tidak menunggu izin untuk melaksanakan kewajiban jihad dan tidak berlambat-lambat dalam menyambut seruan untuk berangkat ke medan perjuangan di jalan Allah dengan harta dan nyawa, bahkan mereka bersegera memenuhi seruan itu sebagaimana di perintahkan Allah swt., lantaran taat terhadap perintah-Nya dan yakin akan perjumpaan dengan-Nya, percaya terhadap imbalan-Nya dan mencari ridha-Nya. Karena itu mereka tergugah untuk menunaikan kewajiban itu tanpa menunggu suruhan, tidak pula izin untuk mereka. Sesungguhnya jalan menuju Allah itu jelas lagi lurus. Maka tidak akan ragu-ragu untuk menempuhnya, kecuali orang-orang yang tidak tahu jalan itu, atau orang yang mengetahuinya dan menjauhinya untuk menghindari kelelahan yang ditemui di jalan itu.⁶⁰

19. Surat at-Taubah : 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

Artinya : *“Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka.*

⁵⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 541.

⁶⁰ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 206-207.

tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (QS. at-Taubah : 73)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 73 :

“Hai Nabi ! Perangono wong-wong kafir iku kanthi pedang, lan perangono wong-wong munafiq iku kanthi dawuh-dawuh lan hujjah !. Keraso siro (Nabi Muhammad) terhadap wong-wong kafir lan wong-wong munafiq.”⁶¹

Artinya : *“Hai Nabi ! Perangilah orang-orang kafir itu menggunakan pedang, dan perangilah orang-orang munafiq itu menggunakan firman-firman dan hujjah !. Keraslah kamu (Nabi Muhammad) terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafiq.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan Sesungguhnya Rasulullah telah bersikap lembut terhadap orang-orang munafik, membiarkan mereka, dan banyak memaafkan mereka. Sampailah titik penghabisan kelembutan Nabi kepada mereka dan Tuhan memerintahkannya untuk memulai langkah baru terhadap mereka dan Allah menggabungkan mereka dalam nash dengan orang-orang kafir. Maka Allah menugaskan kepada Nabi untuk berjihad menghadapi kedua golongan tersebut dengan jihad yang besar. Lemah lembut itu ada batasnya dan kekerasan juga ada batasnya pula. Apabila waktu untuk berlemah lembut sudah habis maka tiba saatnya untuk bersikap keras. Terdapat perselisihan tentang jihad dan sikap keras terhadap orang-orang munafik. Apakah dengan pedang atau sikap keras itu diterapkan dalam pergaulan dan penyingkapan kebusukan mereka. Dan yang diterapkan adalah yang terakhir. Bahwa Rasulullah saw. tidak pernah membunuh orang munafik.⁶²

20. Surat at-Taubah : 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

⁶¹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 553.

⁶² Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 207-208.

Artinya : *“Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka Mengetahui.”* (QS. at-Taubah : 81)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 81 :

*“Wong-wong kang podu keru, ora melu perang tabuk, podu bungah-bungah sa’ba’dane tindake kanjeng nabi sangking Madinah. Podu ora seneng jihad fi sabilillah kanthi bondone lan jiwo rogone. Wong-wong iku siji lan wenehe podu kandan kinandan : “Siro ojo melu budal marang perang ono ing waktu panas koyo saiki-iki !!” dawuhono wong-wong iku ! Neroko Jahannam luweh banget panase. Menowo wong-wong iku podu ngerti. Mestine podu ora wani ngeri tenguk-tenguk ing omah.”*⁶³

Artinya : *“Orang-orang yang tertinggal, tidak ikut perang tabuk, bersenang-senang setelah perginya kanjeng nabi dari Madinah. Tidak suka berjihad fi sabilillah menggunakan hartanya dan jiwa raganya. Orang-orang itu satu dan lainnya saling berbicara : “Kamu jangan ikut bergabung perang ada di waktu panas seperti sekarang !!” katakanlah ke orang-orang itu ! Neraka Jahannam lebih sekali panasnya. Jika orang-orang itu mengerti. Harusnya tidak berani tertinggal berdiam di rumah.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan inilah orang-orang yang dihindari kelelahan dunia, mengidamkan kenikmatan bersantai dan diliputi kelemahan cita-cita dan kosongnya hati dari iman. Mereka yang tinggal di belakang merasa gembira dengan keselamatan dan kenyamanan meninggalkan mereka yang berjihad menghadapi panas dan mencurahkan segenap tenaga. Mereka menyangka bahwa keselamatan adalah tujuan yang diidamkan para lelaki. Lantaran itu mereka enggan untuk berjihad dengan harta dan diri di jalan Allah. Dan mereka berkata, “Jangan berangkat dalam udara panas”. Mereka adalah orang-orang yang mengutamakan kesenangan yang murah daripada kerja keras yang terpuji,

⁶³ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 557.

dan mengutamakan keselamatan yang hina atas marabahaya yang mulia. Maka al-Qur'an membalas ucapan mereka dengan olok-olok yang mengandung kebenaran, "Katakanlah, api jahannam itu lebih panas, jika mereka mengerti".⁶⁴

21. Surat at-Taubah : 86

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ
مَعَ الْقَاعِدِينَ

Artinya : "Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk". (QS. at-Taubah : 86)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 86 :

"Arikolo ono surat sangking al-Qur'an diturunake kang surosone siro kabeh podo imano marang Allah ta'ala lan podo jihado bareng-bareng karo nabi Muhammad, golongan kang sugeh-sugeh sangking Munafiqin, banjur podo nyuwun izin supoyo diparengake ora enderek berangkat. Golongan-golongan sugeh mou podo matur: "Keparengo kawulo sedoyo tenggo griyo sareng-sareng tiyang-tiyang ingkang mboten enderek berangkat, kanjeng nabi !".⁶⁵"

Artinya : "Apabila ada surat dari al-Qur'an diturunkan yang perintahnya kalian semua berimanlah kepada Allah SWT dan berjihadlah bersama-sama dengan Nabi Muhammad, kelompok yang kaya-kaya dari Munafiqin, lalu meminta ijin supaya dibolehkan tidak ikut berangkat. Kelompok-kelompok kaya tadi berbicara : "Bolehkah kami semua tunggu rumah bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berangkat, kanjeng nabi !."

⁶⁴ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 208-209.

⁶⁵ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 559.

22. Surat at-Taubah : 88

لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. at-Taubah : 88)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Taubah ayat 88 :

*“Ananging senjata wong-wong mou podo ngeri, ora berangkat, kanjeng rosul lan wong-wong mu'min sejati tetep podo berangkat perang kanthi bondo-bondone lan jiwo rogone, iyo wong-wong iku sejatine kang podo oleh kebagusan dunia akhirat, lan iyo wong-wong iku, kang podo bejo kemayangan.”*⁶⁶

Artinya : *“Tetapi walaupun orang-orang tadi tertinggal, tidak berangkat, kanjeng rosul dan orang-orang mu'min sebenarnya tetap berangkat perang menggunakan harta-hartanya dan jiwa raganya, iya orang-orang itu sebenarnya yang mendapat kebaikan dunia kahirat, dan iya orang-orang itu, yang luar biasa beruntung.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan bahwa kedua ayat di atas menggambarkan dua tabiat yang bertolak belakang. Tabiat nifak, lemah, dan pengecut di satu sisi, dan tabiat iman, kuat, dan berani menghadapi rintangan di sisi lain. Keduanya adalah langkah; langkah membelok, menghindar, dan rela terhadap kerendahan di satu pihak, dan langkah istiqomah, rela berkorban, dan kemuliaan di pihak lain. Apabila diturunkan surat yang menyeru untuk berjihad, maka datanglah orang-orang yang kaya, yang memiliki sarana perjuangan dan kekayaan untuk dibelanjakan, bukan untuk berada di baris depan dalam perjuangan, sebagaimana mestinya orang-orang yang telah dikarunia anugerah oleh Allah, dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka, tetapi mereka datang untuk merendahkan diri, mengaku berhalangan, dan

⁶⁶ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 560.

Muhammad jembar – koyo jembare agomone Nabi Ibrahim. Allah ta'ala ngarani siro kabeh, Al-Muslimin – wiwit sa'durunge iki kitab al-Qur'an – lan ugo ono ing kitab al-Qur'an = pungkasane utusane Allah ta'ala dadi saksi, nek seni atas siro kabeh menowo utusan mou wus nek ake dawuh-dawuhe Allah ta'ala – lan siro kabeh ugo dadi saksi, nek seni atas menuso kabeh yen poro rusul wus podo nek ake dawuh-dawuhe Allah ta'ala. Mulo siro kabeh podoho jenengake sholat – lan podoho marengake zakat – lan siro kabeh podoho kumendel karo Allah ta'ala = Allah ta'ala iku bendoro iro kabeh kang kuoso nulungi siro kabeh, wah baguse bendoro iyo Allah ta'ala iku – lan bagus-baguse penulung – iyo Allah ta'ala iku.⁶⁸

Artinya : *“Dan kalian semua berjihadlah karena membela agama-Nya Allah SWT, dengan sebenar-benarnya jihad (yaitu dengan mengeluarkan semua kekuatannya) = Allah SWT itu sudah memilih kalian semua untuk membela agama-Nya Allah = dan Allah SWT tidak membuat kesempatan di dalam agama (sehingga shalat dhuhur, ashar, isya' yang seharusnya masing-masing empat rakaat – bisa dilakukan hanya masing-masing dua rakaat sebab darurat begitu juga batalkan puasa ada di siangnya Bulan Ramadhan – tayammum dan lain-lainnya – sebab darurat bisa diperbolehkan). Agamanya Nabi Muhammad luas – seperti luasnya agamanya Nabi Ibrahim. Allah SWT menyebut kalian semua, Al-Muslimin – mulai sebelumnya kitab al-Qur'an ini – dan juga ada di kitab al-Qur'an = akhir utusan-Nya Allah SWT jadi saksi, menyaksikan atas kalian semua jika utusan tadi sudah mendatangkan firman-firman-Nya Allah SWT – dan kalian semua juga jadi saksi, menyaksikan atas manusia semua kalau para rasul sudah mendatangkan firman-firman-Nya Allah SWT. Maka kalian semua mendirikan shalat – dan memberikan zakat – dan kalian semua percayalah kepada Allah SWT = Allah SWT itu Tuhan kalian semua yang kuasa menolong kalian semua, wah baiknya Tuhan yaitu Allah SWT – dan sebaik-baiknya penolong – yaitu Allah SWT.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan jihad di jalan Allah itu mencakup perjuangan menghadapi musuh, perjuangan menghadapi hawa nafsu, dan perjuangan menghadapi keburukan dan kerusakan. Allah telah mempertaruhkan kepada orang-orang beriman untuk mengemban

⁶⁸ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 17, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 1094.

amanat berat ini, dan Allah telah memilih mereka di antara hamba-hambanya untuk menunaikan amanat tersebut. Pemilihan ini mengandung konsekuensi besar. Dan Allah tidak memberikan jalan untuk membebaskan diri atau mengelak dari amanat itu. Sungguh hal itu adalah penghormatan dari Allah swt. bagi umat Islam yang harus diterima dengan penuh syukur dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Amanat yang dibebankan kepada orang-orang beiman itu menuntut persiapan. Untuk itu Allah memerintahkan kepada mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan berpegang teguh pada Allah, karena shalat merupakan tali penghubung antara diri pribadi yang lemah dan fana dengan Sumber Kekuatan dan Kekekalan. Sedangkan zakat merupakan penghubung jamaah sebagian dengan bagian yang lain serta penjamin dari kebutuhan dan kerusakan. Dan berperang teguh kepada Allah adalah merupakan tali yang kokoh yang tak terputus antara Dzat yang disembah dan penyembah. Dengan bekal-bekal tersebut umat Islam akan sanggup mengemban tugas memberikan wasiat kepada orang-orang yang diuji Allah dengan amanat tersebut.⁶⁹

24. Surat Muhammad : 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya : *“Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”* (QS. Muhammad : 31)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat Muhammad ayat 31 :

“Demi sayektine – ingsun Allah nyobo marang iro kabeh – (ingsun perintah perang lan perintah liyo-liyone) = sahinggo ingsun perso ngedeng – wong-wong kang podo perang lan sobar tabah nindaaake peperangan lan liyo-liyone = lan supoyo ingsun Allah ngelahirake

⁶⁹ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 212-213.

khobar-khobar iro kabeh (ateges sejarah-sejarah iro kabeh – ngenani taat lan embangkang iro kabeh).⁷⁰

Artinya : *“Demi sesungguhnya – aku Allah menguji kepada kalian semua – (Aku perintah perang dan perintah lain-lainnya) = sehingga Aku meperlihatkan – orang-orang yang berperang dan sabar tabah melakukan peperangan dan lain-lainnya = dan supaya aku Allah melahirkan kabar-kabar kalian semua (maksutnya sejarah-sejarah kalian semua - mengenai taat dan membangkang kalian semua.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan Allah swt. mengetahui hakikat diri manusia dan potensi-potensinya, dan mengetahui segala rahasia-rahasia. Lalu apa makna ujian itu ? Dan untuk siapa pengetahuan itu setelah disingkapkan ? Sesungguhnya Allah swt. membebani manusia sesuai dengan kekuatannya, sejalan dengan pembawaan dan perbekalannya. Sedangkan manusia tidak mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi, yang diketahui Allah swt. tersebut. Maka mereka membutuhkan tersingkapnya hakikat-hakikat itu agar mereka mengenal dan mengetahuinya serta meyakinkannya, kemudian memanfaatkannya. Adapun ujian-ujian berupa kesenangan dan kesusahan, kelapangan dan kesempitan, kemudahan dan kesulitan, semua itu menyingkap apa yang tersimpan dan tersembunyi dalam diri manusia. Dengan pengetahuan itu manusia dapat memanfaatkan potensi-potensi yang dibawanya.⁷¹

25. Surat al-Hujurat : 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”* (QS. al-Hujurat : 15)

⁷⁰ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 26, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm.1859 – 1860.

⁷¹ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 213-214.

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Hujurat ayat 15 :

“Sejatine wong-wong mu’min kamil iku – namung wong-wong kang podo iman ing Allah ta’ala lan utusane – banjur babar pisan ora podo mamang – lan podo jihad, saronu bondo-bondone lan jiwo rogone – kanggo mbelo agomone Allah ta’ala = iyo wong-wong kang mengkono iku – wong-wong kang podo tumemen imane.”⁷²

Artinya : *“Sebenarnya orang-orang mu’min kamil itu – hanya orang-orang yang beriman dengan Allah SWT dan utusannya – lalu sama sekali tidak ragu-ragu – dan berjihad, menggunakan harta-hartanya dan jiwa raganya – untuk membela agama-Nya Allah SWT = iya orang-orang yang seperti itu – orang-orang yang bersungguh-sungguh imannya.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan iman adalah membenaran hati terhadap Allah dan Rasul-Nya. Pembenaran yang tidak diliputi keraguan dan kebimbangan. Pembenaran yang mantap dan kokoh, penuh keyakinan, tanpa goyah sedikit pun. Yang muncul dari pribadi orang beriman adalah perjuangan dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Ketika hati merasakan manisnya iman dan tentramnya hati dengan iman itu, maka ia akan terdorong untuk merealisasikan hakikatnya di luar dirinya dalam kehidupan nyata di dunia. Mereka itulah orang-orang yang benar akidahnya, yang benar ketika mereka berkata, “Sesungguhnya kami orang-orang beriman”. Jikalau tanda-tanda tersebut sebelum terpatri dalam hati, dan buah-buahnya belum tampak dalam kehidupan nyata, berarti iman yang benar belum tertanam dalam hatinya.⁷³

26. Surat al-Mumtahanah : 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ

السَّبِيلِ

⁷² Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 26, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 1891.

⁷³ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 214-215.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang; padahal Sesungguhnya mereka Telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu Karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, Karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya dia Telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. al-Mumtahanah : 1)*

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat al-Mumtahanah ayat 1 :

“Hai wong-wong kang podo iman ! siro kabeh ojo podo gawe sateru-sateru ingsun lan sateru-sateru iro kabeh (iyo iku kuffar Makkah) – ojo podo siro gawe sobatan = siro kabeh podo nekak ake rahasiane Nabi Muhammad (iyo iku khobar yen Nabi Muhammad arep merangi wong-wong kafir = khobar mou, siro tekak ake marang) wong-wong kafir. Sebab anane sobatan antarane siro kabeh lan antarane wong-wong kafir – ing mongko kuffar Makkah wus podo kufur, ngufuri dawuh-dawuh haq kang wus tumeko marang siro kabeh, (iyo iku agomo Islam lan al-Qur’an) = kuffar Makkah podo ngusir – ngetok ake Rosul lan siro kabeh sangking Makkah – jalaran anggon iro kabeh podo iman marang Allah ta’ala pengeran iro kabeh. Yen siro kabeh podo metu sangking Makkah keroni jihad ing dalem ngegungake agomo ingsun – lan keroni nuprih karidhan ingsun, siro kabeh iyo ojo podo agawe kuffar Makkah iku – siro gawe subatan = siro kabeh podo mbisiki, (embisik-bisik ake rahasiane Nabi Muhammad) marang kuffar Makkah, sebab wujud e sobatan antara ne siro kabeh lan kuffar Makkah. Ingsun Allah mersani opo-opo kang siro kabeh podo nyamarake lan opo-opo kang siro kabeh podo ngedengake = seng sopo wonge tumindak embukak khobar rahasiane Nabi Muhammad

*marang wong-wong kafir, sangking siro kabeh – temenan wong iku sasar – kaluputan ing dalem bener e dalan.*⁷⁴”

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman ! kalian semua jangan bermusuhan dengan-Ku dan bermusuhan dengan kalian semua (yaitu kuffar Makkah) – jangan kamu berteman = kalian semua mendatangkan rahasianya Nabi Muhammad (yaitu kabar kalau Nabi Muhammad akan memerangi orang-orang kafir = kabar tadi, kamu datangkan kepada) orang-orang kafir. Sebab adanya pertemanan antara kalian semua dan antaranya orang-orang kafir, maka itu kuffar Makkah sudah berkufur, mengkufuri firman-firman benar yang sudah datang kepada kalian semua, (yaitu agama Islam dan al-Qur’an) = kuffar Makkah mengusir – mengeluarkan Rosul dan kalian semua dari Makkah – sebab keimanan kalian semua kepada Allah SWT Tuhan kalian semua. Jika kalian semua keluar dari Makkah karena jihad di dalam membela agama-Ku – dan karena berharap keridhaan-Ku, kalian semua jangan membuat kuffar Makkah itu – teman = kalian semua berbisik (membisik-bisikan rahasianya Nabi Muhammad) kepada kuffar Makkah, sebab adanya pertemanan antara kalian semua dan kuffar Makkah. Aku Allah melihat apa-apa yang kalian semua samarkan dan apa-apa yang kalian semua perlihatkan = barangsiapa bertindak membuka kabar rahasianya Nabi Muhammad kepada orang-orang kafir, dari kalian semua – sungguh orang itu sesat – kelalaian di dalam jalan benarnya.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan ayat ini merupakan pembukaan surat, yang di mulai dengan sapaan kepada orang-orang mukmin dari Tuhan yang mereka imani. Mereka diseru dengan sebutan yang dipredikatkan kepada mereka sebagai orang-orang yang beriman. Allah menyeru untuk menjelaskan kepada mereka hakikat kedudukan mereka dan memperingatkan mereka akan perangkap musuh-musuh serta mengingatkan terhadap perkara penting yang diletakkan diatas pundak mereka. Allah memperingatkan, bahwa mereka ada di pihak-Nya dan harus memihak kepada-Nya. Merekalah angkatan yang membawa cahaya-Nya di dunia ini dan mereka kekasih-Nya. Maka mereka tidak boleh memperlihatkan kasih sayang terhadap musuh-musuh mereka dan musuh-

⁷⁴ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 28, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 2042 – 2044.

musuh-Nya. Musuh-musuh itu telah menunjukkan kekafiran setelah datang kebenaran kepada mereka. Mereka mengusir Rasul dan orang-orang beriman, bukan untuk apa atau karena sebab lainnya, kecuali lantaran beriman kepada Allah, Tuhan mereka. Maka tidak pada tempatnya untuk berkasih sayang dengan orang-orang musyrik, manakala mereka telah keluar dari rumah mereka untuk memperoleh ridha Allah dan berjihad pada jalan-Nya. Dan tidak bakal berhimpun dalam satu hati semangat hijrah dan berjuang di jalan Allah untuk memperoleh ridha-Nya, dengan rasa cinta kepada orang yang telah mengusir mereka disebabkan keimanan mereka kepada Allah. Orang-orang itu adalah musuh Allah dan musuh Rasul-Nya. Maka Allah mengancam mereka yang bertindak demikian dengan kesesatan dari jalan yang lurus.⁷⁵

27. Surat ash-Shaff : 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ * تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”* (QS. ash-Shaff : 10-11)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat ash-Shaff ayat 10-11 :

“Hai wong-wong kang podo iman ! opo ora kapingin ingsun Allah nuduhake siro kabeh marang dagangan kang nyelametake siro kabeh sangking sikso kang banget larane ? (mesti wahe podo kepengen) ; iyo iku : siro kabeh ngelanggake anggon iro podo iman marang Allah ta’ala lan utusane, lan siro kabeh podo jihad kanggo ngegungake agomone Allah ta’ala. Saronu bondo-bondo iro kabeh lan awak-awak iro kabeh : iyo iman lan jihad kang mengkunu iku – luweh bagus tumerap siro kabeh

⁷⁵ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 216-217.

*katimbang opo wae = yen kahanan iro kabeh podo weruh yen mengkunu mou – luweh bagus tumerap siro kabeh ayo podo siro kabeh lakonono.*⁷⁶”

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman ! Apa tidak berkeinginan Aku Allah menunjukkan kalian semua kepada perniagaan yang menyelamatkan kalian semua dari siksa yang luar biasa sakitnya ? (pasti saja berkeinginan); yaitu : kalian semua melanggengkan keimanan kepada Allah SWT dan utusan-Nya, dan kalian semua berjihad untuk membela agama-Nya Allah SWT. dengan harta-harta kalian semua dan diri-diri kalian semua : iya iman dan jihad yang seperti itu – lebih baik bagi kalian semua daripada apa saja = kalau keadaan kalian semua mengetahui kalau seperti tadi – lebih baik bagi kalian semua ayo lakukanlah kalian semua.”*

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan Allah swt. mengajukan pertanyaan kepada orang-orang beriman dengan pertanyaan yang membangkitkan keinginan untuk menjawabnya. Siapakah orang yang tidak tertarik untuk ditunjukkan Allah perniagaan yang menyelamatkan dari api neraka ? Jawabnya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan mereka adalah orang-orang yang menyandang iman tersebut. Persyaratan selebihnya adalah kesediaan berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Lalu Allah memberitahukan bahwa hal ini adalah lebih baik bagi mereka, jika mereka tahu.⁷⁷

28. Surat at-Tahrim : 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

Artinya : *“Hai nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”* (QS. at-Tahrim : 9)

Dalam Tafsir Al-Ibriz Surat at-Tahrim ayat 9 :

“Hai nabi ! siro merangono wong-wong kafir saronu pedang lan alat-alat perang, lan siro merangono wong-wong munafiq saronu lisan lan hujjah – lan siro keraso – marang wong-wong kafir lan wong-wong munafiq.

⁷⁶ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 28, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 2060.

⁷⁷ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 217-218.

*Pangungsine wong-wong kafir lan wong-wong munafiq – iku tetep neroko Jahannam – elek-elek e panggonan bali iyo Jahannam iku.*⁷⁸”

Artinya : “*Hai nabi ! kamu perangilah orang-orang kafir dengan pedang dan alat-alat perang, dan kamu perangilah orang-orang munafiq dengan firman-firman dan hujjah – dan kamu keraslah – kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafiq. Pengungsian orang-orang kafir dan orang-orang munafiq – itu tetap Neraka Jahannam – sejelek-jeleknya tempat kembali yaitu Jahannam.*”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan ayat ini menggabungkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir untuk dihadapi dalam perjuangan dan disikapi dalam pergaulan hidup, karena kedua kelompok itu memainkan peran yang serupa, yang mengancam masyarakat Islam. Maka perjuangan menghadapi mereka adalah perjuangan yang menyelamatkan dari api neraka. Dan imbalan bagi orang-orang munafik dan kafir di dunia adalah sikap keras dari Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Sedangkan di akhirat, mereka memperoleh neraka Jahannam.⁷⁹

C. IMPLEMENTASI AYAT JIHAD KH. BISRI MUSTOFA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Di era globalisasi dan transformasi nilai seperti sekarang, jihad perlu dikembangkan secara proporsional sehingga klaim bahwa “jihad selalu identik dengan perang dan Islam melegalkan perang” dapat dieliminasi. Klaim tersebut sangat tidak rasional dan tidak memiliki justifikasi legal formal dalam Islam, sebab Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi aspek kemanusiaan (humanis), toleran dan mengutamakan perdamaian dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.⁸⁰

Pada dasarnya, jihad dalam ajaran Islam bukan merupakan tujuan utama (*ultimate goal*), tapi hanya merupakan salah satu sarana (*wasilah*) dakwah Islam. Sebagai bagian dari dakwah Islam, maka jihad menurut KH. Bisri

⁷⁸ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 28, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 2102.

⁷⁹ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 218-219.

⁸⁰ Kasjim Salenda, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, hlm. 168-169.

Mustofa implementasinya dalam kehidupan beragama harus memenuhi prinsip-prinsip dakwah berikut ini :

1. Prinsip Toleran

Dakwah Islam harus dilakukan dengan cara dialog, persuasif dan jauh dari kekerasan serta dalam kerangka memperkenalkan Islam, memberi nasehat dan peringatan seperti yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat pada masa awal Islam ketika Nabi hidup di Kota Mekkah.⁸¹ Seperti penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz surat al-Furqon ayat 52:

“(Mulo siro sabaro) siro ojo nuruti wong kafir, lan wong-wong iku perangono saronu al-Qur’an – (waca’no ayat-ayat kang nyebut larangan-larangan lan ancaman-ancaman) (perangono) saronu perangon kang gede (ateges saronu hujjah-hujjah).”⁸²

Artinya : *“(Maka bersabarlah kamu) kamu jangan mengikuti orang Kafir, dan orang-orang itu perangilah dengan al-Qur’an (bacakan ayat-ayat yang menunjukkan larangan-larangan dan ancaman-ancaman), (perangilah) dengan perang yang besar (maksutnya dengan hujjah-hujjah).”*

2. Prinsip Tolong Menolong

Dakwah adalah termasuk dari bagian melaksanakan perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam persoalan kebaikan dan ketakwaan. Jadi hakikat dari dakwah Islam itu adalah tolong menolong dalam melaksanakan perintah dan kewajiban (*taklif*) yang datang darinya. Oleh karena itu, sesuai dengan ketentuan tentang *taklif*, maka seorang muslim memiliki kewajiban berdakwah apabila ia mampu dan atas dasar suka rela bukan karena paksaan atau dalam kondisi terpaksa. Begitu juga dalam melakukan dakwah tidak boleh ada pemaksaan terhadap orang lain, karena dakwah itu hanyalah upaya untuk menyampaikan (*tabligh*) dan memberi

⁸¹ Saoki, “Aktualisasi Makna Jihad Dalam Kehidupan Modern”, Jurnal Al-Daulah, Volume 3, No. 1, April 2013, hlm. 11.

⁸² Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 19, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 1191.

nasehat.⁸³ Seperti penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz surat al-Anfal ayat 72:

“Sejatine wong-wong kang podo iman, podo hijrah lan podo jihad kanthi bondho lan jiwo rogone kanggo ngegungake agomone Allah ta’ala (iyo iku sohabat-sohabat Muhajirin) lan wong-wong mu’min kang podo ngaturi papan panggonan marang kanjeng nabi lan podo mbelo marang nabi (iyo iku sohabat Ansor), kabeh mou, siji lan wenehe minongko dadi kerabat. (dadi biso waris-warisan). Dene wong-wong kang podo iman, tetapi ora podo hijrah sa’durunge tahun nem hijriyyah, wong-wong iku ora biso duwe haq kerabat, dadi ora biso oleh bagian warisan utowo ngonimah, sahinggo wong-wong iku podo hijrah.”⁸⁴”

Artinya : *“Sebenarnya orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad menggunakan harta dan jiwa raganya untuk membela agamanya Allah SWT (yaitu sahabat-sahabat Muhajirin) dan orang-orang mu’min yang memberikan tempat kepada kanjeng Nabi dan membela kepada nabi (yaitu sahabat Ansor), semua itu, satu dan lainnya menjadi saudara. (jadi bisa waris-warisan). Jika orang-orang yang beriman, tetapi tidak berhijrah sebelum tahun enam hijriyah, orang-orang itu tidak bisa punya hak kerabat, jadi tidak bisa dapat bagian warisan atau ngonimah, sehingga orang-orang itu berhijrah.”*

Dan dalam Tafsir Al-Ibriz surat al-Anfal ayat 74 :

“Uwong-wong kang podo iman, lan podo hijrah lan podo jihad fi sabilillah, lan wong-wong kang podo ngaturi papan panggonan lan podo mbelo, iyo wong-wong kang mengkunu sifate iku, wong-wong mu’min sejati. Wong-wong iku bakal oleh pengapuran lan rizqi kang mulyo, iyo iku suwargo.”⁸⁵”

Artinya : *“Orang-orang yang beriman, dan berhijrah dan berjihad fi sabilillah, dan orang-orang yang memberi tempat dan membela, orang-orang yang seperti itu sifatnya, orang-orang mu’min sebenarnya, orang-orang itu akan dapat pengampunan dan rizqi yang mulia, yaitu surga.”*

⁸³ Saoki, *Op.Cit*, hlm. 12.

⁸⁴ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 519.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 520.

3. Prinsip Ibadah

Hakikat dakwah adalah ibadah kepada Allah, bahkan bisa disebut sebagai implementasi tertinggi ibadah kepada Allah, karena seorang da'i dalam berdakwah senantiasa mengarahkan dan berharap seorang atau sekelompok orang dapat memperoleh hidayah, baik hati maupun pikirannya sehingga akhirnya tumbuh kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupannya semata-mata hanya untuk memperoleh ridha Allah dan akan menghasilkan pribadi-pribadi yang terdidik dengan benar dan baik, memiliki akhlak dan etika yang baik pula dalam menjalankan pola interaksi antara sesama.⁸⁶ Seperti penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz surat al-Ankabut ayat 69 :

“Wong-wong kang podo jihad sebab haq-haq ingsun Allah – (koyo merangi wong-wong kafir musuh lan ngeluhurake agamane Allah), (wong-wong kang mengkunu iku) ingsun Allah yekti paring pituduh marang deweke – marang dalan-dalan ingsun (dalan-dalan kang bener) lan temenan Allah ta'ala iku yekti bebarengan karo wong-wong kang podo gawe becik (ategese tansah mitulungi).⁸⁷”

Artinya : *“Orang-orang yang berjihad karena haq-haq-Ku Allah – (seperti perang melawan orang-orang kafir musuh dan membela agamanya Allah), (orang-orang yang seperti itu) Aku Allah akan memberi petunjuk kepada mereka – dari jalan-jalan-Ku (jalan-jalan yang benar) dan sungguh Allah SWT itu akan bersama orang-orang yang berbuat baik (maksutnya selalu tolong menolong).”*

D. ANALISIS AYAT JIHAD MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

Secara definisi KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara jelas arti dari kata jihad, jika melihat dari beliau menafsirkan terlihat sisi kelembutan kehati-hatian dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. Namun setiap kata jihad yang terdapat pada ayat al-Qur'an tidak selalu dikomentari langsung secara apa adanya (sesuai teks al-Qur'an) oleh KH. Bisri Mustofa. Akan tetapi ada

⁸⁶ Saoki, *Op.Cit*, hlm. 13.

⁸⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 21, Kudus, Percetakan Menara, t.t., hlm. 1378.

beberapa ayat yang menyinggung kata jihad beliau jelaskan seperti apa adanya sesuai situasi dan kondisi turunya ayat, sedangkan pada ayat-ayat yang lain, ia hanya menjelaskan ayat tersebut secara global (sesuai teks al-Qur'an) yaitu dengan kata jihad (segala makna atau arti). Meskipun demikian, dapat diidentifikasi bagaimana makna jihad pada ayat yang tidak dijelaskan secara detail maknanya, yakni dengan cara menganalisa hubungan antar ayat dan rangkaian keterangan KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tersebut.

Semua penafsiran al-Qur'an tentang kata jihad pasti mengarah ke angkat senjata (perang) sesuai ayat itu diturunkan, tetapi Allah menurunkan ayat tersebut bukan hanya untuk mengetahui satu makna melainkan semua makna yang terkandung dalam kata jihad, antara lain adalah kesungguhan, seperti contoh ketika Nabi Muhammad SAW perang pada waktu itu perang uhud yang sangat dahsyat setelah selesai perang Nabi Muhammad bersabda :

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر: جهاد النفس

Artinya : “Kita baru kembali dari jihad kecil (peperangan) kepada jihad yang lebih besar. Ingatlah yaitu jihad mengandalkan nafsu”.⁸⁸

Semua sahabat bingung ketika Nabi Muhammad bersabda bahwa perang uhud yang dahsyat seperti itu adalah *jihad asghar* (jihad yang paling kecil) karena pemahaman sahabat tentang jihad adalah perang. Nabi Muhammad tidak bersabda *minal Harbil Asghar ila Harbil Akbar* (dari perang yang paling kecil menuju perang yang paling besar) melainkan beliau bersabda *minal Jihad al-Asghar ila Jihad al-Akbar* (dari jihad yang paling kecil menuju jihad yang paling besar) yaitu jihad melawan hawa nafsu, dari sini dapat dilihat bahwa kata jihad tidak bisa selalu diartikan dengan perang, melainkan bisa diartikan dengan kesungguhan, hal ini bisa dibuat acuan perang pasti jihad, karena perang tanpa kesungguhan tidak akan bisa dilakukan sebab akan menimbulkan kekalahan, jadi jihad tidak bisa diartikan dengan perang.

Kata jihad ketika diucapkan selalu terlanjur memunculkan kesalahan pemahaman pendengar dengan satu makna. Di sisi lain para kyai atau mufassir

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 505.

tidak pernah mengungkap makna atau arti lain dari kata jihad sehingga akibatnya masyarakat tetap mengucapkan jihad adalah perang. Padahal perang mempunyai kata sendiri dalam bahasa Arab yaitu *Harb* (Perang), namun ketika Allah menurunkan ayat jihad dengan kata *Harb* (Perang) maka umat Islam tidak ada kesungguhan melainkan hanya perang semata yang dilakukan, maka dari itu Allah menurunkan ayat dengan kata jihad agar memahaminya lebih keseluruhan makna atau arti dan semua sendi kehidupan manusia bersungguh-sungguh karena dengan kesungguhan adalah kunci semua keberhasilan.

Dari penjelasan KH. Bisri Mustofa terhadap makna kata jihad maupun penafsiran secara global pada ayat jihad, menunjukkan ragam dan variasi makna jihad dalam pandangan KH. Bisri Mustofa. Karena ketika KH. Bisri Mustofa menafsirkan kata jihad dengan kata yang sesuai dengan makna jihad, akhirnya jihad hanya memunculkan satu arti kata saja, dan menghilangkan makna jihad yang lainnya, maka hal tersebut dapat memunculkan kesalahpahaman makna atau arti dari kata jihad, yang nantinya dapat menimbulkan tindakan dan gerakan radikalisme karena hanya memahami makna atau arti kata jihad dalam satu pemaknaan saja. Padahal jihad mencakup semua arti atau makna bukan hanya tertuju pada makna perang semata, Jihad juga mempunyai makna kesungguhan dalam berbagai upaya baik dalam keadaan perang atau dalam kegiatan kehidupan sehari-hari seperti pada QS. an-Nahl : 110, QS. al-Ankabut : 6, 69, QS. al-Baqarah : 218, QS. Ali Imran : 142, QS. an-Nisa' : 95, QS. al-Maidah : 35, 54, QS. al-Anfal : 72, 74, 75 QS. at-Taubah : 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88, QS. Muhammad : 31, QS. al-Hujurat : 15, QS. al-Mumtahanah : 1, QS. as-Shaff : 10-11, QS. at-Tahrim : 9, jihad dalam arti perang melawan hawa nafsu seperti pada QS. al-Hajj : 78, jihad dalam arti perang melawan orang-orang kafir dan munafik dengan menggunakan al-Qur'an maksudnya dengan cara penyampaian dakwah, dialogis atau menggunakan argumen-argumen yang menunjukkan larangan-larangan dan ancaman-ancaman seperti dalam QS. al-Furqan : 52. sekalipun situasi dan kondisi ketika turunnya ayat jihad dalam keadaan perang.

Pendapat KH. Bisri Mustofa sesuai dengan pendapat Gamal al-Bana dan Syekh Ali Al-Jarjawi, Abdullah Azam, M. Quraish Shihab, Imam Ibnu Qoyim bahwa jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, karena jihad dengan perang adalah pilihan terakhir, berarti ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dari *Jihad Asghar* (Jihad yang paling kecil) dalam bentuk perang melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik baik dengan menggunakan al-Qur'an dengan cara penyampaian dakwah, dialogis atau menggunakan argumen-argumen sampai perang dalam medan pertempuran ketika orang-orang kafir dan munafik telah mengusik ketentraman dan keamanan Umat Islam untuk mencapai *Jihad Akbar* (Jihad yang paling besar) dalam bentuk perang melawan hawa nafsu yang berada pada diri setiap manusia. al-Qur'an tidak menjadikan perang sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar dan perang hanyalah sarana atau bentuk yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi mendesak dan dituntut untuk perang.

Oleh sebab itu KH. Bisri Mustofa lebih banyak menafsirkan kata jihad dengan kata aslinya yaitu jihad sesuai teks al-Qur'an, dengan maksud bisa memunculkan semua makna yang terkandung dalam kata jihad sesuai situasi dan kondisi yang terdapat dalam masyarakat.